



Fenomenologi **Ibadah** di Masa Pandemi

Yopi Kusmiati, Edi Santoso, YP Wahyu Gunawan,
Yanti Hermawati, Tanyta Legistiana

Fenomenologi Ibadah di Masa Pandemi

Copyright © Yopi Kusmiati, Edi Santoso, YP Wahyu Gunawan,
Yanti Hermawati, Tanyia Legistiana

Editor: Edi Santoso

Penata Letak: rl. lendo

Perancang Sampul: Aulia Rahmat SM

Cetakan, 2022

vi + 108; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-6474-44-0

Diterbitkan oleh:

RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI)

Jl. Veteran, Gg. Manunggal No. 638c RT/RW. 20/05

Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: 0274-4286584

Email: redaksi@relasibuku.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan kita kesehatan, kenikmatan, akal pikiran, sehingga kita dapat selalu berfikir, menggali ilmu dan menebarkan ilmu agar dapat bermanfaat bagi umat. Sholawat dan salam marilah selalu kita junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sang pembawa penerangan dan penyebar ilmu pengetahuan yang selalu memerintahkan kita untuk membaca semua yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini.

Sebuah kebahagiaan yang tak terhingga bagi kami, pata penulis, dapat menyelesaikan buku ini. Tulisan dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan sejak bulan Maret 2021 hingga bulan Oktober 2021. Penelitian dilakukan di tiga propinsi, yaitu Propinsi DKI Jakarta, Bali dan Jawa Tengah dengan informan dari kelima pemeluk agama di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Tentu saja, terselesainya buku ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, oleh karena itu ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah menginspirasi dan memberikan dukungan. Terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pihak Pusat Penelitian dan Penerbitan, dan semua tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian pada tahun ini.

Buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu dibenahi, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca sangat peneliti nantikan. Akhirnya penulis berharap agar buku ini dapat menambah wawasan para pembaca dan menambah khazanah keilmuan seputar fenomenologi, ibadah, dan pandemi.

Salam,

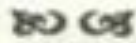
Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan.....	1
Diskursus Fenomenologi Beribadah	13
Fenomenologi Beribadah dalam Tinjauan Riset.....	13
Fenomenologi Beribadah dalam Tinjauan Teori	20
Ibadah di Masa Pandemi.....	33
Makna Ibadah Rutin dalam Masa Pandemi	33
Makna Perayaan Ibadah Hari Besar Keagamaan di Masa Pandemi	55
Kebijakan Pemerintah tentang Pembatasan Ibadah di Mata Pemimpin Agama	63
Pandemi dan Relasi Sosial	69

Memaknai Pandemi	74
Konstruksi Realitas Pandemi.....	83
Pandemi sebagai Peristiwa Komunikasi.....	83
Memahami Realitas Pandemi	90
Beragama sebagai Tindakan Sosial.....	99
Daftar Pustaka.....	105



Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia, utamanya di Indonesia memberi dampak di berbagai aspek kehidupan, baik pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, pertahanan, dan keamanan. Sejak diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah pada tanggal 31 Maret 2020, pemerintah dan masyarakat mulai 'dipaksa' untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Diantaranya, tetap bekerja namun dengan cara yang berbeda, tetap sekolah namun tidak ke sekolah, dan melakukan peribadahan pada skala yang terbatas.

Pembatasan kegiatan keagamaan merupakan salah fokus dari kebijakan PSBB. Sebagaimana diketahui bahwa setiap agama memiliki ritual keagamaan, baik yang dilaksanakan secara rutin maupun secara khusus pada momentum hari besar keagamaan. Ritual keagamaan tersebut ada yang dilakukan secara individual dan ada pula yang dilakukan secara bersama-sama. Namun dengan adanya PSBB di masa pandemi Covid-19,

kegiatan keagamaan pun 'dipaksa' untuk ikut beradaptasi dengan kebiasaan baru.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Pada pasal 4 ayat (1) PP RI tersebut, dijelaskan bahwa PSBB paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat bekerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* diikuti dengan berbagai kebijakan baru, salah satunya adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2020 tanggal 03 April 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Pada pasal 13 dijelaskan bahwa pelaksanaan PSBB meliputi (a) peliburan sekolah dan tempat kerja; (b) pembatasan kegiatan keagamaan; (c) pembatasan kegiatan di tempat umum atau

fasilitas umum; (d) pembatasan kegiatan sosial dan budaya; (e) pembatasan moda transportasi; dan (f) pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait pertahanan dan keamanan.

Terkait dengan pembatasan kegiatan keagamaan, pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2020 dijelaskan bahwa pembatasan kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan dilakukan di rumah dan dihadiri keluarga terbatas, dengan menjaga jarak setiap orang. Adapun Pembatasan kegiatan keagamaan selain itu, dilaksanakan dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan, dan fatwa atau pandangan lembaga keagamaan resmi yang diakui oleh pemerintah.

Adanya pembatasan kegiatan keagamaan pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan ritual keagamaan, yang biasanya dilakukan bersama-sama dan secara langsung bersifat *offline*/ luring di rumah ibadah, beralih dengan dilakukan secara terbatas, dilaksanakan di rumah, bahkan memunculkan pelaksanaan ibadah yang bersifat *online*/ daring dengan dukungan teknologi informasi. Peralihan tempat pelaksanaan ibadah ini melahirkan pengalaman baru bagi umat beragama. Misalnya, Umat Katolik yang biasanya mengikuti Misa di gereja secara langsung, beralih melaksanakan di rumah dengan bantuan aplikasi *Youtube Streaming* yang menyiarkan langsung pelaksanaan Misa. Saat komuni atau penerimaan hosti sebagai simbol tubuh Kristus yang biasanya diterimakan secara langsung

pada saat Misa, tidak dapat dilakukan dan diganti dengan Komuni Batin (umat hening pribadi). Umat Islam, yang biasanya sholat berjamaah di Masjid, beralih menunaikan sholat secara pribadi/ sendiri dan atau terbatas bersama keluarga di rumah masing-masing. Bahkan pelaksanaan ibadah khusus yang telah direncanakan jauh hari, Ibadah Haji, tidak dapat dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada agama Hindu, ritual Buta Yadnya (Bhuta Yajna) dan tradisi pawai ogoh-ogoh yang dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi pun ditiadakan. Padahal ritual tersebut memiliki nilai penting dalam perayaan Nyepi. Selain itu, persembahyangan Bulan Purnama yang rutin dilakukan di Pura setiap bulan tidak dapat dilakukan secara bersama-sama, kemudian beralih dilakukan di rumah masing-masing. Bagi yang beragama Buddha, perayaan agung Hari Raya Waisak pun tidak dapat dilakukan bersama-sama. Umat Buddha hanya dapat merayakannya di rumah masing-masing bersama keluarga atau komunitasnya secara sangat terbatas.

Menyikapi pembatasan kegiatan beribadah tersebut Menteri Agama Republik Indonesia pun menerbitkan Surat Edaran Nomor: SE. 1 Tahun 2020 tanggal 13 Maret 2020, Tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 Pada Rumah Ibadah. SE tersebut menghimbau bagi pengurus rumah ibadah dan umat yang hendak beribadah di rumah ibadah untuk memperhatikan kebersihan rumah ibadah, menyiapkan alat deteksi suhu tubuh, menyediakan media komunikasi, informasi dan

edukasi (KIE) mengenai pencegahan dan pengendalian Covid-19 di lokasi yang mudah dijangkau, dan lain sebagainya.

Menteri Agama Republik Indonesia pun menerbitkan Surat Edaran Nomor SE. 15 Tahun 2020 tanggal 29 Mei 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi. SE tersebut diterbitkan sebagai respon atas kerinduan umat beragama untuk kembali melaksanakan ibadah di rumah ibadah masing-masing dengan tetap menaati protokol kesehatan. Beberapa persyaratan penggunaan rumah ibadah tercantum dalam SE tersebut, diantaranya mengenai (1) kriteria rumah ibadah yang dibenarkan untuk menyelenggarakan kegiatan berjamaah/kolektif; (2) mekanisme mengajukan permohonan surat keterangan bahwa kawasan/ lingkungan rumah ibadahnya aman dari Covid-19 secara berjenjang kepada Ketua Gugus Kecamatan/ Kabupaten/Kota/Provinsi sesuai tingkatan rumah ibadahnya; (3) kapasitas daya tampung rumah ibadah; (4) kewajiban pengurus atau penanggungjawab rumah ibadah; (5) kewajiban masyarakat yang akan melaksanakan ibadah di rumah ibadah; dan (6) ketentuan lain yang terkait dengan penerapan fungsi sosial rumah ibadah.

Selain SE tersebut, berikut ini adalah kebijakan di bidang keagamaan yang terbit pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, diantaranya (1) SE Menteri Agama RI Nomor: SE. 18 Tahun 2020 Tanggal 30 Juni 2020 Tentang Penyelenggaraan Shalat

Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban Tahun 1441H/2020 M Menuju Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19; (2) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 719 Tahun 2020 Tanggal 27 Oktober 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perjalanan Ibadah Umrah Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019; dan lain sebagainya. (3) SE Menteri Agama RI Nomor: SE. 23 Tahun 2020 Tanggal 30 November 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ibadah dan Perayaan Natal di Masa Pandemi Covid-19;

Kebijakan-kebijakan Menteri Agama tersebut memang membuka peluang umat beragama untuk dapat melakukan peribadahan di tempat ibadah. Namun persyaratan yang berlaku dan jumlah kasus terinfeksi Covid-19 masih tinggi. Kasus baru terinfeksi Covid-19 per 19 Desember 2020 masih cukup tinggi (Kompas.com), terutama di lima provinsi seperti DKI Jakarta (1.899 kasus baru), Jawa Barat (1.132 kasus baru), Jawa Tengah (998 kasus baru), Jawa Timur (752 kasus baru), dan Sulawesi Selatan (391 kasus baru). Hal ini menyebabkan umat beragama belum dapat melakukan peribadahan di rumah ibadah sebagaimana sebelum pandemi terjadi.

Selain pemerintah, organisasi keagamaan juga menerbitkan fatwa dan himbauan terkait kegiatan keagamaan di rumah ibadah. Organisasi keagamaan tersebut diantaranya (1) Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah pada situasi wabah Covid-19

(mui.or.id). (2) Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (MPH-PGI) mengeluarkan imbauan yang ditujukan kepada para pimpinan Gereja untuk dapat menahan diri untuk melakukan ibadah-ibadah di gedung gereja serta meresponi positif kebijakan pemerintah melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (pgi.or.id). (3) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menghimbau para uskup agar meminta umat Katolik untuk memberikan dukungan berupa gerakan solidaritas membantu masyarakat yang terdampak wabah virus Corona atau Covid-19 (kompas.com). (3) Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) mengimbau umat Hindu untuk menghindari sementara kegiatan persembahyangan secara bersama-sama selama pandemi Covid-19 masih ada (kompas.com).

Adaptasi kegiatan keagamaan di masa pandemik Covid-19 menjadi menarik perhatian para peneliti dari berbagai aspek kajian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan kegiatan keagamaan di masa pandemic Covid-19, diantaranya (1) Penelitian tentang Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah oleh Hasahatan Hutahaean, dkk (2020). (2) Penelitian tentang Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masa Pandemi Covid 19; Studi Komparatif Perspektif Mazhab Fikih oleh Sultan Nur (2020). (3) Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia oleh Alexander StevanusLukuhay (2020).

Penelitian Hutahaeen, dkk (2020) menggunakan metode penelitian fenomenologi, pendekatan kualitatif. Hutahaeen, dkk (2020) melaksanakan penelitian dengan mewawancarai 100 orang informan yang berasal dari empat gereja untuk menggali pengalaman mereka selama beribadah di rumah. Penelitian ini hanya mengamati pada umat dalam satu agama, yakni Kristen. Adapun hasil penelitiannya adalah 94% informan menyadari kesempatan untuk melihat kuasa Tuhan atas seisi dunia, dan semakin berserah pada-Nya. 92% informan mengikuti ibadah dengan *live streaming* (92%), 5% melaksanakan ibadah di rumah dengan tata ibadah dari gereja, dan 2,6% berbagi Firman Tuhan (*sharing*) pada sesi khotbah dalam kebaktian di rumah. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa situasi pandemi Covid-19 tidak memberi ruang gerak yang bebas dalam beribadah karena mobilitas dan pertemuan-pertemuan dibatasi, namun dalam kehidupan imannya tidak terganggu secara langsung. Diskontinuitas pandemi dengan spiritualitas tergambar dengan jelas. Pihak gereja juga perlu memberi perhatian khusus kepada pelayanan bidang digital untuk menjangkau dua puluh lima dari seratus orang yang menyatakan pelayanan ibadah *live streaming* masih diinginkan pasca pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2020), menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dan bersifat deskriptif, analitik dan komparatif. Nur (2020) mengkaji perspektif para ulama fikih dari mazhab-mazhab besar Islam tentang

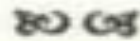
hukum melaksanakan ibadah haji pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dan perspektif para ulama dan ahli fikih dari kalangan mazhab-mazhab Islam dengan jelas memaparkan bahwa haji tidak wajib dilaksanakan pada masa-masa penyebaran virus mematikan covid-19 karena keberadaan virus tersebut dapat menimbulkan rasa tidak aman dan dapat mengancam jiwa. Ketika jiwa terancam dan rasa aman tidak terjamin maka itu artinya "mampu" yang merupakan syarat mutlak diwajibkannya ibadah haji tidak dapat terpenuhi dan ketika tidak terpenuhi.

Adapun penelitian Lukuhay (2020) menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan kritik teks dan kritik historis. Tujuannya adalah untuk menemukan makna ibadah yang sesungguhnya dalam teologi Kristen yang didasarkan pada Firman Tuhan (teks-teks Alkitab), baik secara etimologis maupun historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep beribadah di rumah sebagai upaya *social distancing* di tengah pandemi COVID-19 ini adalah keputusan yang tepat dan memiliki dasar teologis yang jelas.

Ketiga penelitian tersebut mengangkat topik penelitian yang sama, yakni terkait pelaksanaan ibadah pada masa pandemi Covid 19. Untuk penelitian Hutahaeen, dkk (2020) lebih fokus pada pengalaman beribadah satu umat, yaitu umat Kristen. Penelitian Nur (2020) dan Lukuhay (2020) meskipun tentang beribadah di masa pandemi Covid-19 namun lebih

menekankan pada studi literatur dan analisis teks keagamaan karena terkait dengan makna dasar hukum. Nur (2020) pada teks keagamaan yang bersumber dari madzhab ulama dan agama Islam. Sedangkan Lukuhay (2020) pada teks-teks Alkitab agama Kristen.

Buku ini juga berisi penelitian seputar ibadah dan pandemi dengan harapan bisa menambah khazanah kajian pengalamar beribadah pada masa pandemi Covid-19 dengan melibatkan umat dari berbagai agama, yakni Islam, Katolik, Kristen, Budha Hindu, dan Konghucu. Penelitian yang mengkaji dari berbagai agama tersebut belum ditemukan sehingga penelitian ini dapat dinilai memiliki kebaruan. Hasil penelitian ini pun berusaha untuk menyajikan potret keragaman perilaku keagamaan karena melibatkan umat dari berbagai agama di Indonesia khususnya pengalaman beribadah umat beragama selama masa pandemi Covid-19. Usaha ini perlu dilakukan mengingat perspektif Indonesia yang sangat luas, baik dalam konteks ideologi politik, sosial, ekonomi, agama dan budaya. Keluasan ini ditinjau pandang sebagai kekayaan demografis Indonesia sebagai lahan subur menyemai perdamaian dan keadilan sosial.

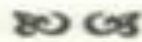


Diskursus Fenomenologi Beribadah

Fenomenologi Beribadah dalam Tinjauan Riset

Dalam tinjauan pustaka ini dipaparkan sekilas mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomenologi, fenomena beribadah dalam agama, dan pandemi. Relevansi dilihat dari tema kajian, metode penelitian dan atau lintas bidang keilmuan. Dalam konteks medis, penelitian dalam perspektif sosial terhadap Pandemi Covid-19 terus bermunculan. Sebagian diantara penelitian-penelitian itu menggunakan metode fenomenologi, khususnya menyangkut konstruksi makna atau pengalaman hidup bersama pandemi, baik oleh tenaga medis ataupun masyarakat umum. Diantaranya penelitian yang dilakukan Alina Suhail dkk¹ tentang pengalaman anak-anak muda di India dalam menghadapi pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan analisis mendalam tentang pengalaman hidup remaja India di tengah krisis COVID-19 dan

Alina Suhail, Naved Iqbal, dan Jonathan Smith, "Lived experiences of Indian Youth amid COVID-19 crisis: An interpretative phenomenological analysis". *International Journal of Social Psychiatry*, Vol.22 No.8, (2020).



Diskursus Fenomenologi Beribadah

Fenomenologi Beribadah dalam Tinjauan Riset

Dalam tinjauan pustaka ini dipaparkan sekilas mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomenologi, fenomena beribadah dalam agama, dan pandemi. Relevansi dilihat dari tema kajian, metode penelitian dan atau lintas bidang keilmuan. Dalam konteks medis, penelitian dalam perspektif sosial terhadap Pandemi Covid-19 terus bermunculan. Sebagian diantara penelitian-penelitian itu menggunakan metode fenomenologi, khususnya menyangkut konstruksi makna atau pengalaman hidup bersama pandemi, baik oleh tenaga medis ataupun masyarakat umum. Diantaranya penelitian yang dilakukan Alina Suhail dkk¹ tentang pengalaman anak-anak muda di India dalam menghadapi pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan analisis mendalam tentang pengalaman hidup remaja India di tengah krisis COVID-19 dan

¹ Alina Suhail, Naved Iqbal, dan Jonathan Smith, "Lived experiences of Indian Youth amid COVID-19 crisis: An interpretative phenomenological analysis". *International Journal of Social Psychiatry*, Vol.22 No.8, (2020).

dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Peneliti mewawancarai secara semi terstruktur informan melalui telepon kemudian transkrip dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian menyimpulkan mayoritas peserta melaporkan sejumlah masalah kesehatan mental. Kecemasan dan gejala depresi merupakan keluhan yang paling sering terjadi, disertai gangguan pola tidur, nyeri dan nyeri pada tubuh, serta ketidakpastian.

Janna van Grunsven² juga menelaah kesehatan mental terkait dengan pandemi, dengan melihat gejala meningkatnya layanan kesehatan mental digital (DMH) sejak terjadi pandemi COVID-19. Peneliti mencoba mengidentifikasi bagaimana layanan DMH paling mampu untuk mengakomodasi beberapa kebutuhan baru yang muncul dari penggunaannya. Dengan menggunakan fenomenologi, peneliti menyimpulkan, hilangnya keakraban dunia perseptual mempengaruhi pengaturan terapeutik. Keakraban dunia perseptual bukanlah fenomena yang terdistribusi secara merata, bahwa faktor-faktor seperti ketidacacatan, jenis kelamin, dan ras memengaruhi kekuatannya, dan hal ini harus diperhitungkan ketika berupaya untuk memasukkan fenomena tersebut ke atau menguranginya melalui layanan DMH.

2 Janna van Grunsven, "Perceptual breakdown during a global pandemic: introducing phenomenological insights for digital mental health purposes." *Journal Ethics and Information Technology*. Vol. 22 No.3, (2020).

Sementara itu, kajian fenomenologi tentang pengalaman tenaga kesehatan dilakukan oleh Hotma Royani Siregar, dkk³. Peneliti memilih sepuluh informan secara purposive, yakni para perawat di RSUD Tapanuli Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dianalisis dengan metode Colaizzi. Mereka menggali lima tema, yaitu: (1) Motivasi perawat relawan untuk memberikan layanan kesehatan pada pandemi COVID-19; (2) respon psikologis perawat sukarela; (3) masalah yang dihadapi oleh perawat sukarela; (4) manfaat menjadi perawat sukarela selama pandemi COVID-19; dan (5) harapan perawat sukarela. Penelitian menyimpulkan, perawat dengan sukarela tetap menjalankan tugasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pandemi Covid-19 meski tanpa ada santunan yang diterima.

Penelitian yang hampir mirip dilakukan oleh Eladio J, dkk⁴, dengan subyek para mahasiswa keperawatan dari Universitas Jaime I (Spanyol) yang sebagian besar merupakan relawan untuk penanganan covid. Dengan informan sebanyak 65 orang, disimpulkan, perasaan utama yang dikumpulkan terkait suasana

³ Hotma Royani Siregar, dan Febriana Agraini Simamora, "Phenomenological Study: Experience of Voluntary Nurses in Providing Health Services During The COVID-19 Pandemic." *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, Vol. 6 No.1, (2021)

⁴ Eladio J. Collado, dkk "The COVID-19 outbreak: An empirical phenomenological study on perceptions and psychosocial considerations surrounding the immediate incorporation of final-year Spanish nursing and medical students into the health system. *Nurse Education Today*." Vol 92, (2020)

hati adalah negatif, yang diwakili oleh ketidakpastian, kegugupan, dan ketakutan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang persepsi mahasiswa keperawatan tahun terakhir dan ke dokteran sehubungan dengan penggabungan langsung mereka ke dalam sistem kesehatan yang diperburuk oleh krisis global.

Beberapa artikel juga relevan dengan tema kajian utama penelitian ini. Peneliti Alexandre Guilherme, WJ. Morgan dan Ida Freire dari Universitas Edinburgh, Universitas Nottingham dan Universitas Santa Catarina Brasil, yang dipublikasikan pada tahun 2013⁵, menyampaikan mengenai interaksi antarbudaya yang didasari oleh inisiatif-inisiatif dari dunia pendidikan, gerakan eukeminis dan perjumpaan-perjumpaan budaya lainnya. Interaksi antarbudaya, sebagai salah satu ciri interkulturalisme, dipandang berhasil membuat kesadaran akan perbedaan-perbedaan antarumat manusia, saling mengakui dan menghormati atas keberadaannya. Dengan peran penting sistem pendidikan dan sekolah, perdamaian serta stabilitas keamanan dapat dijaga. Dalam penelitian ini, pemikiran Martin Buber menjadi pokok. Konsep hubungan antarmanusia melandasi analisisnya (karyanya yang berjudul "*Ich und Du*", dalam Bahasa Indonesia berarti "Aku dan Kamu" begitu kuat dalam penelitian ini).

5 Guilherme, Alexandre., WJ Morgan & Ida freire. 2013. "*Interculturalis and Non-formal Education in Brazil: A Buberian Perspective*". Pages 102-1039 | Published online: 09 Jan 2013. Download citation <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00821.x>

Selain itu, ada pula catatan dalam artikel yang disampaikan oleh Wolfram Weisse dari Universitas Hamburg Jerman yang dipublikasikan pada tahun 2017⁶, mengulas mengenai pendidikan agama dan peran pemangku kepentingan dari komunitas agama dan politik di Hamburg. Studi biografi menjadi utama dalam pembahasan artikel ini, karena menunjukkan kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam beragama di Hamburg. Tujuan artikel ini adalah berkontribusi dalam mengatasi kerugian-kerugian sebagai dampak dari pemangku kepentingan politik dan agama. Selain itu hasil dari penelitian tersebut juga memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya, untuk menghairkan pemahaman yang lebih jelas tentang aktor-aktor kunci dalam pendidikan agama: manajemen sekolah, kepala sekolah, guru agama dan siswa. Ada dua teori yang utama dalam penelitian tersebut, yaitu pertama adalah Teori Aktor yang selama ini dikembangkan dalam kajian-kajian Ilmu Politik, yang berfokus pada peran orang dalam situasi dan proses perubahan (nilai, norma, identitas dan prioritas), kedua adalah teori dari Peter L. Berger dalam bukunya *"The Many Altars of Modernity"* pada tahun 2014. Ia mengungkapkan adanya relasi antara pluralisasi agama dan sekularitas, yang selama ini keduanya dianggap terpisah. Simpulan akhir dari penelitian ini adalah studi biografi

6. Weisse, Wolfram. 2016. *"Dialogical Religious Education in the Life Trajectories of Political and Religious Stakeholders in Hamburg"*. Pages 54-70 | Accepted author version posted online: 07 Dec 2016, Published online: 02 Feb 2017. Download citation <https://doi.org/10.1080/15507394.2016.1267543>

tepat digunakan dan mampu berkontribusi untuk pemahaman dan mampu mendorong lebih baik dinamika pendidikan agama di Hamburg. Dengan pendekatan, motivasi dan latar belakang pengalaman yang berbeda, penting bagi pemangku kepentingan untuk semakin berkomitmen dalam pendidikan agama dialogis, yang terbuka antaragama.

Artikel yang disampaikan oleh Eckhard Zemmrich dari Universitas Humboldt Berlin, Jerman, yang dipublikasikan pada tahun 2020⁷, ini menitikberatkan pada aspek pertanyaan epistemologis dalam studi agama dan antarbudaya, yang mengacu pada hasil penelitian terhadap dua bentuk pendidikan antaragama untuk dewasa muda di Jawa, Indonesia yaitu 'Sobat Muda' di Salatiga, dan 'Sekolah Lintas Iman' di Yogyakarta. Juga disebutkan bagaimana mengidentifikasi pengaruh formatif tentang pembentukan, dan perubahan perspektif mengenai hubungan dan persepsi antaragama. Bahasan pokok dalam penelitian itu antara lain tentang menyelidiki perubahan dan motivasi sebagai masalah empiris dan teoretis; penelitian mengenai keadilan dan isu-isu hermeneutis; Sekolah Lintas Agama dan Teman Muda sebagai program dan sumber penelitian program keluarga, sekolah, dan remaja; dorongan untuk mengubah pandangan; keluarga sebagai akar dan iritasi; sekolah merupakan pertemuan sekaligus pertanyaan yang belum terjawab

7 Zemmrich, Eckhard. 2020. "Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia". To link this article: <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782096>

Program Pemuda sebagai wadah pembelajaran antaragama dan perubahan perilaku; kebenaran dan harmoni merupakan definisi dan re-definisi dalam konteks yang berbeda kategori 'kebenaran'; kategori 'kebenaran' dan masalahnya dalam tradisi 'Barat'; 'Rasa', 'pembuatan kebenaran', dan 'menjadi kebenaran' sebagai sebuah kontribusi pada epistemologi antarbudaya. Hubungan kuat antara penggunaan istilah 'kebenaran', dengan derivasinya, dan nilai harmoni masyarakat dalam deskripsi proses perubahan tersebut, mengarah pada upaya penerjemahan antarbudaya, dan dilakukan sebagai penyelidikan konsep kebenaran klasik dalam tradisi pemikiran Eropa. Terinspirasi oleh temuan penelitian, sebagai kesimpulan, istilah verifikasi diperkenalkan, yang berguna dalam upaya epistemologis antarbudaya.

Penelitian fenomenologi yang menyangkut kehidupan beragama, khususnya ibadah di rumah—sebagai akibat pandemi dilakukan oleh Hasahatan Hutahaeen, dkk³. Peneliti melakukan wawancara dengan 100 informan dari empat gereja. Sebagian besar informan memaknai pandemi yang memaksa mereka beribadah di rumah sebagai kuasa Tuhan. Beberapa informan mengaku melakukan serangkaian ritual sendiri dan sebagian besar mengikuti panduan dari gereja secara *live streaming*. Sayang-

³ Hasahatan Hutahaeen, Bonnarty Steven Silalahi, dan Linda Zenita Simanjuntak, "Spritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*" Vol 4 No. 2, (2020): 234-249

nya, penelitian ini hanya memotret pengalaman ibadah dari satu agama (Kristen) saja. Maka, penelitian dengan subyek dari berbagai umat atau pemeluk agama, penting dilakukan.

Fenomenologi Beribadah dalam Tinjauan Teori

Teori yang digunakan dalam Menyusun tulisan ini adalah fenomenologi, tindakan sosial, interaksionisme simbolik, dan konstruksi sosial atas kenyataan, yang semuanya ditujukan membantu menjelaskan keterkaitan antarteori, relevansi dan fokus dalam konteks penelitian terkait.

1. Fenomenologi

Fenomena beribadah dalam agama pada masa pandemi adalah tema besar di penelitian ini, maka fenomenologi dipilih untuk membantu dalam usaha mendeskripsikan hasilnya. Pada awalnya, Edmund Husserl menjadi pemantiknya, (mas Immanuel Kant dan G.W.F Hegel istilah ini sudah mencuat). Suatu fenomena yang tampak, merupakan cerminan yang tidak berdiri sendiri karena di baliknya penuh dengan makna yang melibatkan banyak hal. Fenomena beribadah pada masa pandemi menyembunyikan "sesuatu yang lebih" dari sekedar ujaran-ujaran atau tampilan visual keseharian seperti yang kita lihat. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme yang tidak hanya memandangi dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi

berusaha menggali makna di balik gejala itu, pun Finn Collin dalam *"Social Reality"*, menyampaikan bahwa fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas-sesuatu yang ada dalam dunia.⁹ Sependapat dengan Stephen W. Littlejohn, bahwa: *"phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality"*¹⁰, mendukung peneliti untuk menjelaskan dan atau mengungkap keseharian informan dalam beribadah selama masa pandemi: "makna dari pengalaman hidup". Tentunya ini menjadi data penting untuk penelitian ke depannya.

Berkaitan dengan subjek penelitian, fenomenologi mampu mengungkapkan meskipun bersifat kognitif, tindakan maupun ucapan karena setiap manusia selalu melibatkan mental dalam kehidupan kesehariannya.¹¹ Fenomenologi mengungkapkan bagaimana suatu tindakan sosial, situasi sosial dan masyarakat beserta budayanya sebagai produk kesadaran manusia, maka di sini tidak mengabaikan eksistensi diri informan yang konkret, unik dan aktual itu. Stephen W. Littlejohn menulis sebuah catatan dengan menyebut salah seorang filsuf fenomenologi

9 Basrowi & Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h.32

10 Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996), h.204

11 Basrowi & Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h.31

(dikategorikan sebagai fenomenologi sosial) yang sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl yaitu Maurice Merleau-Ponty:

"For Merleau-Ponty, the human being is an indivisible "body-subject", a unified physical-mental being that creates meaning in the world. As a subject or knower, a person has a relationship to things in the world: human life is both affected by the world and in turn defines and assigns meaning to the world."¹²

Bahasa sebagai alat dan media tindakan komunikasi interpersonal dan intrapersonal digunakan berdasarkan pengalaman kesadaran atas eksistensi atau keberadaan manusia dalam suatu lingkungan sosial masyarakat. Demikian Stephen W Littlejohn menulis:

"Communication is the vehicle by which people assign meaning to experience. Thought occurs in and through speech because meaning is created by speech. Thus, all experience is based in communication."¹³

12. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996),h.206

13. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996),h.206

Berger mengungkapkan bahwa tindakan manusia sebagai produk proses internalisasi dan eksternalisasi serta cenderung konstruksionistik. Setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis dalam dan bagi dirinya sendiri, serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Artinya, masyarakat adalah produk dari individu (eksternalisasi) dan sebaliknya, masyarakat mempengaruhi kembali individu tersebut (internalisasi). Masih menurut Berger, bahwa fenomenologi memiliki dua varian, yaitu fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi eksistensial. Fenomenologi hermeneutik mempunyai fokus pada aspek kolektif dari budaya yang *concern* dengan bahasa. Teks dapat dianalisis secara obyektif, dalam arti mengeksplorasi dan menentukan kealamiahannya serta struktur komunikasi. Fenomenologi eksistensial, berorientasi pada *level* individu dari budaya yang meliputi internalisasi kesadaran subyektif dari individu.

2. Teori Tindakan Sosial

Salah seorang sosiolog pengikut pemikiran Max Weber (tokoh peletak dasar Teori Tindakan Sosial), Ralph Schroeder, dalam bukunya "*Max Weber: Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*" menunjukkan bahwa ada kesatuan mendasar dalam pemikiran sosial Weber, yaitu sekitar pertanyaan sentral mengenai hubungan antara budaya dan kehidupan sosial.

"Saya akan mengatakan bahwa isu ini tidak hanya memfokuskan pada esainya yang terkenal tentang etika Protestan, tetapi juga memainkan peran penting dalam seluruh studinya. Dengan kata lain, perhatian sentral Weber adalah bagaimana keyakinan diterjemahkan ke dalam realitas sosial atau bagaimana kita bisa memahami arti budaya dari world-view yang berbeda...".¹⁴

Dalam penelitian ini, fenomena beragama yang ditunjukkan dalam perilaku merupakan tindakan sosial, karena bertindak dengan mempertimbangkan manusia lain (bersifat dua arah). Penafsiran dengan pikiran, kesadaran dan pengalaman digunakan dalam rangka memberikan makna subyektif, selaras dengan yang disampaikan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* yang ditulis oleh Dedy Mulyana. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut.¹⁵

14 Ralph Schroeder, *Max Weber: Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* Terjemahan Ratna Noviani, (Yogyakarta: Center For Critical Social Studi (CCSS) & Penerbit Kanisius, 2002)

15 Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rem Rosdakarya, 2003). h.61

3. *Interaksionisme Simbolik*

Teori tindakan sosial Max Weber menjadi payung teori interaksionisme simbolik dan akarnya adalah pragmatisme, behaviorisme dan teori evolusi Darwin. Pada intinya, teori interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁶ Teori Interaksionisme Simbolik (mazhab *Chicago School*) menempatkan dan memahami perilaku manusia sebagai subyek. Tindakan atau perilaku ini tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Herbert Blumer, menegaskan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.¹⁷

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Melalui penggunaan simbol

16 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h. 60-68

17 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h. 70

(bahasa) itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan ini dimungkinkan terjadi karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.¹⁸

Inti teori interaksionisme simbolik adalah teori tentang *diri* dari George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley, bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan individu lain. Cooley mendefinisikan *diri* sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku" (*I*), "daku" (*me*), "milikku" (*mine*) dan "diriku" (*myself*). Segala sesuatu jika dikaitkan dengan *diri* akan menciptakan emosi yang lebih kuat. *Diri* dapat dikenal hanya melalui perasaan subyektif. Cooley berpendapat bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subyektif sebagai sumber primordia mengenai diri.¹⁹

18 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h. 71-72

19 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h.73-74

yang subyektif ini bersifat sosial, karena maknanya diciptakan melalui bahasa dan budaya bersama dan karena hal itu berasal dari interpretasi subyektif individu atas penilaian orang-orang lain yang mereka anggap penting dan punya hubungan dekat dengan mereka (*significant others*) mengenai sikap dan tindakan individu tersebut. Jadi *diri* dan masyarakat saling mempengaruhi, masing-masing berfungsi sebagai rujukan bagi lainnya, sehingga keduanya disebut sebagai kembar.²⁰ Pandangan Mead tentang *diri* terletak pada konsep "pengambilan peran orang lain", merupakan penjabaran "diri sosial" yang dikemukakan oleh William James dan pengembangan dari teori Cooley. Individu bersifat aktif-inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan.

Kontruksi Sosial Atas Kenyataan

Ide mengenai kontruksi sosial atas kenyataan disampaikan oleh Alfred Schutz:

"The world of my daily is by no means my private world but is from the outset an intersubjective one, shared with my fellow men, expererined and interpreted by others: in brief it is a world common to³ all of us. The

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h. 74

unique biographical situation in which I find myself within the world at any moment of my existence is only to a very small extent of my own making".²¹

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, berdasar pemikiran Alfred Schutz, menuangkan ide pemikirannya dalam buku "*The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*"²², bahwa kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan yang diungkapkan melalui berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi menggunakan bahasa dan bekerja bersama dalam bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial dapat ditemukan dalam *pengalaman intersubjektif*.

Untuk meneliti hal tersebut dilakukan dengan menyeleksi kenyataan-kenyataan yang penting dan sikap-sikap subjektif yang wajar/ natural/ alamiah, pada keseharian, bukan (melulu pada hari-hari besar agama. Dalam keseharian, proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial tampak pada tatap muka atau *komunikasi interpersonal*. Sedangkan kenyataan sosial lainnya merupakan terjemahan atau perluasan dari kenyataan tatap muka itu.²³

21 Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996),h.179

22 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, (London: Allen Lane, 1996)

23 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* Terjemahan Hasan Basari, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990),h.xv-xvi

Proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial memunculkan suatu kebiasaan (*habitus*). Seperti yang disampaikan oleh YP. Wahyu Gunawan dalam tesisnya berjudul "*Komunikasi Mbok-mbok Bakul dan Konstruksi Realitas Sosial dalam kehidupan Sehari-harinya di Pasar Tradisional*", Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai *pengkondisian* yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas.²⁴ Menurut Haryatmoko dalam majalah *Basis*²⁵, suatu *habitus* menghasilkan sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk; artinya menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktek-praktek hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandaikan pengarahannya secara sadar dan penguasaan secara sengaja upaya-upaya yang perlu untuk mencapainya, secara obyektif diatur dan teratur tanpa harus menjadi buah dari kepatuhan akan aturan-aturan dan secara kolektif diselaraskan tanpa harus menjadi hasil dari pengaturan seorang dirigen.

²⁴ YP. Wahyu Gunawan, *Komunikasi "Mbok-mbok Bakul" Perempuan Pedagang dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Kehidupan Sehari-harinya di Pasar Tradisional (Tesis)*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 2008), h. 37

²⁵ Harmayotko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu", dalam *Majalah Basis* Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003.

Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus penghasil praktek-praktek kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif. Pembentukan dan berfungsinya habitus seperti lingkaran yang tidak diketahu ujung pangkalnya: di satu sisi, sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di sisi lain modalitas prakteknya mengandalkan pada improvisasi, dan bukan pada kepatuhan pada aturan-aturan. Jadi ada dua gerak timbal balik, pertama struktur obyektif yang dibatinkan; kedua gerak subjektif (persepsi, pengelompokan, evaluasi) yang menyingkapkan hasil pembatnan. Dalam konteks ini, sosialisasi bisa lebih jelas dipahami mengandaikan seluruh mekanisme pembatnan dan persepsi (evaluasi) yang dengan cara itu individu membuka dan melati diri dalam hubungan-hubungan sosial dan mengasimilasi norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan suatu masyarakat.

Robyn Penman menekankan empat kualitas komunikasi yang dilihat dari sudut konstruksi sosial. *Pertama*, komunikasi merupakan sesuatu yang termunculkan, yang menciptakan dunia sosial. *Kedua*, komunikasi adalah kontekstual. Komunikasi hanya dapat dimengerti di dalam batas ruang dan waktu tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bermacam-macam atau dal

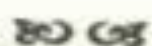
banyak bentuk. *Keempat*, komunikasi selalu berada dalam suatu proses, selalu bergerak dan berubah.²⁶

5. Relasi di dalam Publik

Agama merupakan salah satu ruang publik yang dimiliki masyarakat dengan berbagai macam kelompok-kelompok manusia di dalamnya (umat/ jemaat dan para pemimpin/ tokoh-tokoh agama). Fenomena beribadah dalam agama dan dalam kehidupan sehari-hari di masa pandemi, juga akan disorot menggunakan pemikiran Erving Goffman²⁷, dalam bukunya "*Relations in Public*", yang merupakan kumpulan dari makalah-makalahnya beserta pengembangannya yang terfokus pada pembahasan relasi-relasi tatap muka.

26 Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996), h. 180

27 Erving Goffman, *Relations in Public: Microstudies of The Public Order*, (New York: Basic Books, Inc, 1971)



Ibadah di Masa Pandemi

Makna Ibadah Rutin dalam Masa Pandemi

Ibadah rutin adalah ritual yang dilakukan umat beragama secara periodik, baik harian, pekanan atau bulanan, baik di rumah ataupun di tempat ibadah. Di awal pandemi, pemerintah sempat mengeluarkan kebijakan larangan melakukan ritual di tempat ibadah. Ketika kondisi lebih terkendali, kebijakan diperlonggar dengan mengizinkan ritual di tempat ibadah dengan syarat ketat, misalnya pembatasan jumlah yang hadir (maksimal 50%), harus menjaga jarak, dan tetap mengenakan masker.

Kalangan agamawan dan para pengikutnya ternyata memiliki sikap yang beragam terhadap kebijakan ini. Ada yang menerima dengan mematuhi kebijakan tersebut, ada yang menolak dengan tetap melakukan ibadah di rumah ibadah, dan ada juga yang berdasarkan situasi dan kondisi. Jika melihat kondisi penyebaran virus sedang naik, mereka beribadah di rumah, namun jika sedang melandai, mereka melakukan ibadah di rumah

ibadah. Berikut gambaran pendapat informan tentang masalah ini, berdasarkan hasil wawancara di lapangan.

Pertama, mereka yang berpendapat bahwa tak ada perbedaan pelaksanaan ibadah sebelum dan selama pandemi. Artinya, ketika ada larangan melakukan ritual di tempat ibadah, mereka tak mempedulikannya. Seorang informan Muslim mengaku tetap pergi ke masjid selama pandemi, karena rumah mereka dekat dengan masjid dan seluruh aktivitas mereka bergantung pada masjid. Sebagaimana ungkapan informan RSI yang merupakan Ustadzah di Masjid Al-Falah Jatisampurna berikut:

"Selama pandemi ini karena rumah kami juga dekat dengan rumah ibadah jadi kami tetep ya kak melakukan ibadah di masjid samping rumah. Kalau buat saya dan keluarga gak ada perbedaannya ibadah di masa pandemi sama sebelum pandemi"¹.

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan HI, yang melakukan ibadah seperti biasa, tetap sholat di manapun berada, rumah, ataupun di kantor dengan membawa alat ibadah sendiri dan menerapkan prokes. Informan HI mengungkapkan bahwa: *"...membawa sendiri alat ibadah (mukena, sajadah), sholat di rumah/ruangan kantor"²*

1 Wawancara dengan Informan RSI, pada Kamis, 19 Agustus 2021

2 Wawancara dengan Informan HI, pada Senin, 13 September 2021

Dalam pandangan informan RSI, ibadah semestinya tetap dilakukan seperti biasa, tetap melakukan sholat, dan mengaji, meskipun harus mengikuti aturan pemerintah dengan menjaga jarak selama masa pandemi. Hal ini sebagaimana ungkapannya ke peneliti sebagai berikut:

"Sama aja ya mau pandemi mau ngga ya kan kita sebagai umat beragama tetap melakukan solat yang wajib kan atau tetep ngaji gitu. Cuma kalau selama pandemi kalau mau ikuti pemerintah kan diharuskan jaga jarak kan, dan mau ga mau ikutin pemerintah meskipun hati kita nolak, kaya misal sholat maunya kan shafnya tetep rapat ya, cuma disamping itu selain memang harus ikutin pemerintah kita juga liat orang orang juga risih nih, kayak mereka misalnya takut kalo berdekatan gitu kan, jadi ya saling menghargai aja ya kalo saya."

Selain informan RSI dan HI, informan AM juga memiliki pendapat yang sama dengan mereka. Menurutnya beribadah di masa pandemi seharusnya tidak ada yang berubah, yaitu tetap melakukan sholat lima waktu dan juga mengaji. Yang terlihat berbeda adalah jarak shaf saat sholat berjamaah dan pembatasan jumlah jemaah. Berikut penuturannya:

Wawancara dengan Informan RSI, pada Kamis, 19 Agustus 2021

"Ada jarak shaf dalam solat berjamaah, dan solat Jumat dan solat hari raya yang dibatasi ya. karena adanya jarak atau pembatasan itu jadi menurut saya rasanya kurang khitmat saja karena terkesan kurang ada kebersamaannya dalam berjamaah"⁴.

Dari ungkapan informan AM tersebut dapat kita pahami bahwa meskipun dia melakukan sholat di masjid, dia tetap menjaga jarak, walaupun dirasanya kurang khidmat.

Semua yang dirasakan oleh penganut umat Islam tersebut tidak berbeda dengan yang dirasakan penganut agama lain ibadah selama pandemi di rumah ibadah (gereja) juga tetap dilakukan oleh informan Romo ET dan juga informan PS karena mereka adalah tokoh agama di rumah ibadah tersebut. Informan Romo ET adalah seorang Pastor Paroki Santo Paulus Rasul Tumbang Titi. Beliau mengatakan bahwa selama pandemi ibadah di gereja tetap di buka, namun dengan tetap mengikuti prokes. Hal ini sebagaimana ungkapannya berikut:

"Selama masa pendemi kami tetap menjalankan proses peribadatan dengan menjalankan secara ketat protokol kesehatan dan terus menyampaikan kepada umat arahan dari keuskupan dengan terus menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan

4 Wawancara dengan Informan AM, pada Senin, 13 September 2021

Kemudian dia mengatakan bahwa adanya pandemi ini tidak mengurangi esensi dari ibadah, karena menurutnya pandemi tidak ada dampaknya pada iman, bahkan kembali membiasakan kita untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti mencuci tangan, menutup mulut. Berikut ungkapan informan PS:

*"Pandemi tidak ada pengaruhnya dengan kualitas iman karena ini adalah bersifat relasi pribadi dengan Tuhan. Pandemi ini tidak ada dampaknya terhadap iman, kita hanya berlatih mendengarkan, melihat, menjalani hal-hal yang tidak biasanya saya jalankan, sebagai contoh saat berbicara mulut kita tertutup (masker) maka saat saling berkomunikasi dengan orang lain juga harus pasang telinga (pendengaran) baik-baik karena sering kali terdengar kurang jelas suaranya, melihat banyak orang sakit dan meninggal yang tidak pernah kita lihat sebelumnya, lalu melakukan hal-hal apapun meskipun adalah baik saat ini yaitu menjaga kebersihan diri (rajin mencuci tangan setelah menyentuh benda-benda), tidak bisa bepergian setiap saat/ sewaktu-waktu ingin bepergian, dan ini merupakan bagian dari iman: yaitu tidak mengakui bahwa kita yang paling benar, dan paling baik."*⁷

7 Wawancara dengan Informan PS, pada Minggu, 27 Juli 2021

Informan lainnya yang melakukan hal yang sama yaitu informan IRS, yang juga seorang penganut agama Kristen. Ibadah di rumah ibadah (gereja) juga tetap dilakukan oleh informan IRS. Menurutnya yang berubah hanya adanya penerapan jaga jarak dan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. *"Ada pembatasan jarak ketika beribadah di gereja dan penerapan prokes"*⁸

Melakukan ritual di tempat ibadah juga masih tetap dilakukan sebagian umat Hindu. Menurut penganut agama Hindu yang penulis wawancarai, ibadah selama pandemi dan sebelum pandemi tetap sama saja, ada yang tetap melakukan ibadah di rumah ibadah (pura) dan ada juga yang melakukan ibadah di rumah masing masing. Sebagaimana pernyataan dari informan BD berikut: *"Selama pandemi bagi sebagian orang ada yang masih beribadah di tempat ibadah pura dan ada juga yang tetap di rumah ya, kalau saya keduanya. Hanya saja ibadah di rumah ini kendalanya ada di kedisiplinan itu sangat bergantung"*⁹

Dari pemeluk agama Budha juga ada yang tetap melakukan ibadah di rumah ibadah mereka, salah satunya informan RSB. Ia mengatakan bahwa ibadah selama pandemi ini tidak ada yang berubah. Terkadang beliau melakukan ibadah di rumah dan juga di rumah ibadah (klenteng). Alasannya karena informan RSB merupakan pendoa di rumah ibadah yang di bawah naungan

⁸ Wawancara dengan Informan IRS, pada Senin, 13 September 2021

⁹ Wawancara dengan Informan BD, pada Senin, 13 September 2021

Majelis Rohaniwan Tridharma Surakarta. Sebagaimana untkannya berikut ini:

"Ibadah yang saya jalankan selama pandemi tidak banyak berubah. Didominasi ritual sederhana di rumah dan hanya pada saat-saat tertentu saja ke Klenteng. Aktifitas di rumah ibadah selama pandemi jelas sangat berkurang, sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengurangi kerumunan. Selain ibadah rutin di rumah (kebetulan ada altar pribadi, jadi ibadah di rumah bukan menjadi hal baru bagi saya), beberapa kali masih melaksanakan peribadatan di klenteng karena tugas saya sebagai pendoa di bawah salah satu majelis rohaniwan Tridharma."¹⁰

Kedua, mereka yang memilih beribadah di rumah selama pandemi. Informan yang memilih melakukan ibadah selama pandemi di rumah, juga terdiri dari semua kalangan umat beragama. Dari umat Kristiani, salah satunya yaitu informan TF dan keluarganya, yang mengaku melakukan ibadah di rumah. Menurutnya rumah ibadah (gereja) bisa diejawantahkan dalam bentuk gereja kecil yaitu keluarga, sehingga hikmat beribadahnya tetap terasa. Informan TFW mengungkapkan bahwa:

10 Wawancara dengan Informan RSB, pada Rabu, 14 Juli 2021

"Mengurangi kegiatan berkumpul, baik di gereja maupun lingkungan gereja. Meskipun ketika ada kesempatan, dengan tanpa mengabaikan protokol kesehatan, saya dan keluarga juga datang dan beribadah, namun, kami lebih banyak melakukan ibadah di rumah, dilakukan bersama keluarga. Bagi saya, gereja diejawantahkan dalam bentuk gereja kecil yakni keluarga, sehingga kehadiran Tuhan bisa saya rasakan/alami ketika berdoa bersama dan dalam kebersamaan dengan keluarga."¹¹

Lebih lanjut informan TFW mengatakan bahwa dengan beribadah di rumah imannya tidak berkurang, karena menurutnya di situasi seperti ini beliau hanya bisa mengandalkan Tuhan untuk dimampukan menghadapinya, dan dengan beribadah di rumah juga menguatkan ikatan keluarga. Berikut ungkapannya kepada peneliti:

"Yang saya rasakan selama beribadah di rumah, saya mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan melalui kebersamaan dalam ibadah yang dilakukan di rumah. Iman saya tidak berkurang meskipun tidak bisa beribadah di gereja. Justru, iman saya semakin kuat, ketika situasi seperti ini, uncontrolled situation. Dimana saya hanya bisa mengandalkan Tuhan untuk dimampukan

¹¹ Wawancara dengan Informan TFW, pada Sabtu, 24 Juli 2021

*menghadapinya. Dengan beribadah di rumah bersama keluarga, juga menguatkan bonding (ikatan) keluarga, meneguhkan keluarga.*¹²

Selanjutnya ada informan KY yang juga melakukan ibadah di rumah. KY mengatakan bahwa ia sudah terbiasa melakukan ibadah di rumah, sehingga saat pandemi menurutnya tidak ada perubahan maupun kendala untuk melakukan ibadah di rumah. Berikut penuturannya: *"Selama pandemi ini kan dibatasi kehadiran ke tempat ibadah, dan juga sebelum pandemi saya sudah terbiasa melakukan ibadah di rumah, jadi menurut saya tidak ada kendala kalau ibadah sehari hari dilakukan di rumah"*¹³.

Selain informan TFW dan KY, ada juga informan MPS yang melakukan hal sama. Sebagai seorang Pendeta, MPS sangat memahami alasan jamaahnya melakukan ibadah di rumah, yaitu karena takut tertular virus selama pandemi. Bahkan menurutnya, ketika pemerintah telah memberi kelonggaran untuk melakukan ritual di tempat ibadah secara terbatas, jamaah tak semata berbondong-bodong menyambutnya. Hal ini sebagaimana ungkapannya berikut: *"Dulu kita mengira, kalau sudah mulai onsite orang akan membludak ya. Ternyata tidak. Orang sudah nyaman dengan online, dan mungkin juga itu karena co*

12 Wawancara dengan Informan TFW, pada Sabtu, 24 Juli 2021

13 Wawancara dengan Informan KY, pada Senin, 13 September 2021

*ini membawa dampak ketakutan. Mereka takut tertular kalau ke gereja saat pandemi seperti ini.*¹⁴

Selama pandemi peneliti juga melakukan observasi langsung kepada umat Hindu lainnya yang berada di wilayah Bali. Mengenai pelaksanaan ibadah di masa pandemi ini, sebagian besar umat Hindu di Bali melakukan ibadah di rumah masing-masing, dan yang datang ke rumah ibadah (pura) hanya Pajuru dan Pemangku saja. Hal ini juga sebagaimana yang diutarakan oleh informan S, salah seorang tokoh agama Hindu di Bali, bahwa selama pandemi mereka membatasi umat yang ingin beribadah di Pura. Berikut ungapannya kepada peneliti: *"Jadi memang di situasi pandemi ini membatasi kita semua termasuk ibadah, jadi dimana ibadah-ibadah yang kita lakukan di pura itu memang minim orang. Pajuru, Pemangku, itu saja yang melakukan ibadah ya kalo untuk masyarakat umum beribadah di rumah masing-masing."*¹⁵

Senada dengan informan S, pelaksanaan ibadah di rumah masing-masing juga disampaikan oleh informan Mangku PN. Menurutnya, sejak awal pandemi Covid ada di Indonesia, seluruh umat Hindu melakukan ibadah di pura keluarga masing-masing dan tidak ada yang datang ke pura umum kecuali orang yang bertugas menjaga pura saja, sebagaimana ungapannya berikut ini:

14 Wawancara dengan Informan Pendeta MPS, pada Kamis, 4 Maret 2021

15 Wawancara dengan Informan S, pada Minggu, 19 September 2021

"Semua umat Hindu pastinya punya tempat ibadah masing masing di rumah, dan selama pademi ini semuanya dilakukan di rumah. Cuma kami yang bertugas ini untuk menjaga saja, dan tidak ada yang melakukan ibadah disini. apalagi saat angka Covidnya meninggi, tempat ibadah dikosongkan, dilarang ya. Dan akhirnya memang semua yang biasanya di sini ibadahnya di rumah. Pintu ini juga dikunci, dan hanya dibuka untuk orang yang mau bersihin pura saja karena tetap harus di rawat."¹⁶

Komentar informan Mangku PN tersebut diperkuat dengan pendapat informan IWW yang juga seorang pengurus Pura di Bali. Menurutnya, mengenai proses persembahyangan umat Hindu di Bali sudah terbiasa melakukan ibadah di rumah masing masing, karena rata-rata rumah orang Hindu di Bali memiliki tempat ibadah, sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Hanya saja ada perbedaan antara pelaksanaan ibadah di Pura dengan di rumah, diantaranya tidak dilakukan secara beramai-ramai dan tidak ada hiburan pelengkap. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya kepada peneliti berikut:

"Kalo masalah proses persembahyangan itu kalo umat Hindu di Bali tidak terlalu terkejut dengan situasi seperti ini, karena seperti dibilang tadi bahwa masing masing rumah sudah ada tempat sucinya, dan itu adalah

16 Wawancara dengan Informan Mangku PN, pada Sabtu, 18 September 2020.

tempat persembayangan paling utama yang harus kita lakukan. Sama seperti halnya misal mau pergi berarti kita pamit dulu ke orang tua, nah begitulah tempat suci di rumah. Jadi untuk proses persembahyangan tidak ada permasalahan, namun dalam konteks hidup sosial, persembahyangan pura itu baru ada sedikit permasalahan karena dulunya rame-rame, sekarang harus dibatasi, dulu ada hiburan pelengkap untuk menghilangkan rasa lelah sekarang dibatasi juga.”¹⁷

Bagi IWW, perubahan yang terlihat pada pelaksanaan ibadah di masa pandemi adalah beribadah via daring atau virtual menggunakan grup di *WhatsApp* dan juga *Zoom Meeting*. IWW mengungkapkan:

“Kalau kita merubahnya menjadi online ya, kita masing masing punya grup WA karena kita melakukan koordinasi tentang apapun itu ya di grup WA itu. Kalau biasanya yang sering bertemu sekarang ya di WA. Nanti suatu saat jika situasinya sudah bagus seperti sekarang, baru dibuka 50%, dan itu juga dilakukan hanya pengurus pengurusnya saja”¹⁸

17 Wawancara dengan Informan IWW, pada Sabtu, 18 September 2021

18 Wawancara dengan Informan IWW, Pada Sabtu, 18 September 2021

Pengalaman yang dirasakan oleh informan S, Mangku PN dan IWW sebagai seorang umat Hindu, juga dialami oleh informan SA yang beragama Budha. Sebagai seorang Bikhuni di salah satu rumah ibadah (vihara) di Jawa Tengah, Informan SA mengatakan bahwa ibadah di rumah sudah dilaksanakan sejak bulan Maret (2020) dan menggantinya dengan ibadah via *online* (*Zoom Meeting*), karena vihara ditutup, sebagaimana ungkapan-nya berikut ini:

"Mulai maret ada putusan dari Budhayana dan juga himbauan Pimpinan Sakka Indonesia bahwa untuk sementara pandemi itu seluruh umat melakukan ibadah dari rumah. Emang vihara ditutup, tapi kalau pelayanan doa itu dilaksanakan via online semacam streaming ataupun zoom meeting. Anggota Sakka maupun Bhikkhuni juga memberikan penguatan doa kepada umat, misal ada anggota Sakka yang sakit pun kita ada kegiatan mendoakan bersama, atau membuat kegiatan sharing iman."¹⁹

Hal serupa juga dialami oleh Rohaniwan Konghucu, bahwa pihaknya segera merespon ketentuan dari pemerintah agar ibadah dilakukan di rumah. BR menyatakan:

19 Wawancara dengan Informan Bhikkhuni S, pada Senin, 20 September 2020

"Kita sebenarnya, dari awal pandemi, sejak muncul kasus 01 di Depok, Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia, Matakin Pusat, sudah mengeluarkan seruan atau edaran agar ibadah dihentikan dulu atau bisa dilaksanakan secara daring. Cuma waktu itu kita kan masih menunggu edaran yang dari pemerintah daerah. Kemudian dari pemerintah juga ada edaran yang seperti itu, kita ya tentu mengikuti apa yang sudah diserukan pemerintah ya. Dari segi umat kita sendiri, kan rata-rata sudah lansia ya, umur 60 tahun ke atas. Itu kan usia rentan, jadi kita putuskan kegiatan kebaktian sudah tidak dilaksanakan, dan kita ganti menjadi kebaktian secara daring. Melalui Youtube biasanya, dari Matakin Pusat".²⁰

Informan lainnya yaitu LH dan L, penganut agama Kristen. Mereka merasakan adanya perubahan dan perbedaan ibadah di masa pandemi yang cukup signifikan, seperti melakukan ibadah secara virtual atau daring, sebagaimana ungkapan mereka berikut ini:

"Saya dan keluarga melakukan ibadah secara virtual, tetapi ada beberapa tata ibadah yang ditiadakan seperti ruang kesaksian dan pujian serta doa saat akan menjalankan persembahan, tidak ada event doa dan menaikkan pujian pada saat akan menjalankan persembahan

²⁰ Wawancara dengan Informan BR, pada Senin, 20 September 2021

*maupun perpuluhan, tidak ada event anak-anak sekolah minggu sebelum dimulai berkumpul dibagian depan altar untuk didoakan Pastur & para orang tua.*²¹

Informan L mengaku sudah hampir satu tahun tidak beribadah di rumah ibadah (gereja), alasannya karena tidak banyak gereja yang buka dan juga kondisi dirinya yang sedang mengandung, serta mempunyai anak kecil. Kalaupun ada gereja yang buka, mereka tidak mengizinkan anak berumur dibawah lima tahun memasuki gereja. Hal tersebut sebagaimana unguapannya berikut ini:

*"Hampir setahun tidak beribadah ke gereja, karena tidak semua gereja dibuka di masa pandemi, adapun yang buka maka akan membatasi usia yang boleh masuk, semisal anak di bawah 5 tahun tidak boleh masuk gereja. Sementara di rumah tidak ada yang jaga apalagi dalam kondisi hamil, alhasil setiap minggu hanya beribadah virtual saja dari rumah".*²²

Selain itu, perbedaan tata cara beribadah ini juga dirasakan informan DES yang melakukan ibadah di rumah. Ia mengatakan ibadah yang dilakukan di gereja dengan di rumah sangat

21 Wawancara dengan Informan LH, pada Senin, 13 September 2021

22 Wawancara dengan Informan L, pada Senin, 13 September 2021

lah berbeda, diantaranya tidak adanya kelompok paduan suara untuk bernyanyi bersama. Hal tersebut seperti yang diungkapkannya berikut:

"Ya, pasti ada perbedaan, contohnya, saat ibadah akan selalu ada paduan suara dari remaja, muda mudi, ibu ibu, bapak bapak, dan bahkan lansia. Namun saat ini semua tidak karena untuk menghindari berkerumun saat latihan nyanyi. Untuk hal ini, tentunya kami sangat merasa cukup sedih karena bernyanyi bersama adalah salah satu kebiasaan dan budaya kami."²³

Adanya perbedaan dan perubahan pelaksanaan ibadah di rumah, yang beberapa jamaah melakukannya secara daring, dirasakan juga oleh informan IGP, seorang penganut agama Hindu, namun tidak semua aktifitas ibadah bisa dilakukan melalui zoom. Menurut penuturan informan IGP, pelaksanaan ibadah secara *online* yang dilakukan via *Zoom Meeting* ini hanya untuk pelaksanaan ibadah yang ada *ceremonial*-nya, seperti pelaksanaan Saraswati, sedangkan untuk sembahyang seperti biasanya tidak dilakukan secara *online*. Berikut ungkapan informan IGP mengenai hal tersebut:

²³ Wawancara dengan Informan DES, pada Senin, 13 September 2021

"...yang pakai zoom itu misalnya pelaksanaan tawarki, karena ada seremonialnya seperti sambutan-sambutan. Kemarin juga pelaksanaan saraswati kita melakukan lewat zoom dan kanal youtube, ada juga yang doa bersama pakai zoom dari rumah masing masing, tetapi kalau untuk sembahyang itu pelaksanaannya seperti ini, misal di pura umum itu pelaksanaannya jam sekian, nah umat Hindu yang melakukan ibadah di rumah juga harus serentak sembahyang di jam tersebut."²⁴

Pernyataan informan IGP juga dipertegas oleh Informan H yang mengatakan bahwa ibadah yang dilakukan sehari hari, pelaksanaannya tidak bisa melalui *online*. Dia mengutarakan: *"Kalau di Hindu Bali ini gak bisa dilakukan online ya, karena kegiatannya itu langsung, alatnya yang dipakai itu gak bisa dilakukan secara online gitu."²⁵*

Berdasarkan pemaparan informan IGP dan H, pada dasarnya pelaksanaan ibadah *online* ini tidak wajib diikuti oleh umat Hindu, karena menurut pernyataan informan Mangku PN, tidak semua umat mengerti ajaran atau tata cara beribadah via *online*. Jadi tidak ada paksaan untuk melakukannya. *"Kalau di Hindu ada juga, cuma tidak diharuskan, karena pemahaman setiap"*

24 Wawancara dengan Informan IGP, pada Sabtu, 18 September 2021

25 Wawancara dengan Informan H, pada Minggu, 19 September 2021

*manusia kan berbeda beda. ada yang paham jika bertatap muka langsung, ada juga yang bisa paham lewat online.*²⁶

Dari sejumlah pendapat yang diutarakan oleh para informan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa aktivitas keagamaan yang terpaksa dilakukan secara individual di rumah selama pandemi lebih-lebih saat angkanya memuncak, sebenarnya tidak akan mengurangi makna substansial beserta pahalanya, karena yang menjadi ukuran utama kebermaknaan ibadah adalah keikhlasan, kemurnian orientasi, alih-alih terarah ke hal yang imanen, tetapi harus ke hal yang transendental, yaitu kepada Tuhan semata.

Beberapa informan dari beragam agama yang penulis wawancarai juga setuju bahwa perubahan tata cara ibadah di masa pandemi ini tidak mengurangi esensi dari ibadah itu sendiri, karena semuanya kembali lagi ke individu masing masing bagaimana menyikapi hal tersebut. Seperti pernyataan beberapa informan yang menganut agama Islam berikut:

*"Ibadah dimana saja mau dirumah ataupun di tempat ibadah (masjid) tetap sama esensinya"*²⁷

*"Intinya ibadah ya tetap ibadah, niatkan hanya untuk kepada Allah SWT. Lillahita'ala"*²⁸

26 Wawancara dengan Informan Mangku PN, pada Sabtu, 18 September 2021

27 Wawancara dengan Informan EM, pada Senin, 13 September 2021

28 Wawancara dengan Informan HI, pada Senin, 13 September 2021

Selanjutnya juga disampaikan oleh informan Romo RH yang merupakan Romo Gereja Paroki di Boyolali bahwa pandemi ini merupakan tantangan kongkrit bagi setiap umat beragama, dan yang diharus dilakukan umat adalah mencari cara-cara baru dalam beribadah. Maksudnya disini adalah bagaimana umat bisa menyeimbangkan antara pengungkapan iman dan perwujudan iman. *"Pandemi ini memang harus dihadapi ya, tantangan kongkrit umat beragama tidak bisa menghindar ya, kita harus mencari cara cara baru, baik ekspresi keagamaan, atau pengungkapan iman, atau perwujudan iman yang lebih autentik."*³⁶

Berdasarkan pendapat para informan tersebut yang sudah menjelaskan banyak hal mengenai pelaksanaan ibadah selama pandemi, dapat diketahui bahwa ada beberapa makna ibadah yang dapat disimpulkan yaitu bahwa dalam beribadah ada keiklasan hati, kemurnian orientasi, menghadirkan Allah di hati, memuji Allah, mendengarkan firman Allah, dan bersifat transendental. Dari dua puluh tiga informan, ada delapan informan yang tetap melaksanakan ibadah di rumah ibadah selama pandemi, dan lima belas orang melaksanakan di rumah, sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

36 Wawancara dengan Informan Romo RH, pada Senin, 20 September 2021

Makna Perayaan Ibadah Hari Besar Keagamaan di Masa Pandemi

Dalam kurun waktu hampir dua tahun semenjak pandemi Covid-19, seluruh umat beragama di Tanah Air ini melewatkan perayaan hari besar keagamaannya, dan harus menjalankan ibadah di rumah masing masing. Seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha untuk umat Islam, perayaan Hari Paskah dan Natal untuk umat Kristiani, perayaan Nyepi oleh umat Hindu dan perayaan Waisak untuk umat Budha. Perayaan pada hari besarpun dimaknai beragam oleh pemeluk beragama. Beberapa informan pun tetap ada yang melaksanakan perayaan hari besar di rumah ibadah mereka, seperti yang dilakukan oleh informan RSI, PS, dan Romo MT.

Menurut informan RSI—seorang Muslim, perayaan ibadah hari besar Islam tetap harus dilakukan, sebagaimana yang telah dilakukannya pada saat Hari Raya Idul Adha, menurutnya: *"Kalau untuk di hari besar tetep juga dilaksanakan, kayak Idul Adha kemarin walaupun dalam suasana PPKM, tapi masjid di samping rumah tetep melaksanakannya dengan protokol kesehatan ketat"*³⁷.

Alasan mengikuti perayaan hari besar keagamaan bagi informan RSI tersebut, dikarenakan rumah ibadah, dalam hal ini masjid, terletak di samping rumahnya, sehingga pada hari raya

37 Wawancara dengan Informan RSI, pada Kamis, 19 Agustus 2021

idul adha, dia melaksanakan sholat di masjid, dengan protokol yang ketat.

Selain informan RSI, ada informan PS dan Romo ET yang juga tetap melaksanakan perayaan ibadah hari besar keagamaan pada perayaan Hari Paskah dan Natal. Menurut informan PS, *"Mengenai Misa pada hari-hari besar sama saja ya, tetap melaksanakan misa offline dengan protokol kesehatan yang sangat ketat."*³⁸. Informan PS juga mengatakan bahwa banyak pemaknaan umat jika Misa dilakukan via online. Menurutnya jika misa dilakukan online justru tidak membantu dalam berelasi secara khusus dengan Allah, sebagaimana ungkapannya berikut ini:

*"Banyak umat menyikapi misa versi online, ada yang berpendapat kurang menghayati liturgy karena situasi kurang mendukung ke-khusyuk-an misa, sebagai contoh bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah, tugas-tugas lainnya bahkan dalam hal berpakaian sering kali kurang pantas. Misa online ini justru tidak banyak membantu dalam berelasi secara khusus dengan Allah."*³⁹

Adapun informan Romo ET mengatakan bahwa saat hari besar, umat Kristen tetap bisa beribadah di stasi masing masing dengan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, membatasi

38 Wawancara dengan Informan PS, pada Minggu, 27 Juni 2021

39 Wawancara dengan Informan PS, pada Minggu, 27 Juni 2021

jumlah umat. Hal ini diungkapkannya kepada peneliti sebagai berikut:

"Untuk hari besar, kami tetap mengadakan peribadatan dengan membatasi jumlah umat dengan metode membagi umat pada stasinya masing-masing dan melarang untuk beribadat di gereja pusat/ paroki. Kami bersyukur karena hampir semua stasi-stasi itu sudah memiliki bangunan gereja atau kapel masing-masing, meskipun sangat sederhana. Selain itu juga sudah ada prodiakon (umat awam yang ditunjuk untuk membantu Pastor memimpin ibadat bukan misa; pemimpin misa harus Romo/Pastor) pada tiap stasi itu."⁴⁰

Berbeda dengan informan RSI yang melakukan perayaan Idul Fitri atau Idul Adha di masjid, informan EM dan AM mengatakan bahwa mereka selama pandemi ini merayakan hari raya dengan tetap sholat Idul Fitri dan Idul Adha di rumah. Menurut pernyataan informan EM, beliau terpaksa melakukan perayaan hari besar di rumah dan bersilaturahmi dengan kerabat secara virtual atau daring, karena kondisi pandemic. Menurutnya, *"karena situasinya sedang seperti ini jadi saya terpaksa merayakan Idul Fitri atau Idul Adha di rumah, dan juga kita bersilaturahmi dengan kerabat secara virtual saja"⁴¹*

40 Wawancara dengan Informan Romo ET, pada Selasa, 13 Juli 2021

41 Wawancara dengan Informan EM, pada Senin, 13 September 2021

Sedangkan informan AM berpendapat bahwa perayaan hari besar ini tentu berbeda dengan sebelum pandemi. Seperti ada pembatasan jumlah jemaah jika melakukan ibadah di tempat ibadah (masjid) dan juga jika dilakukan di rumah kemungkinan akan berpotensi ditinggalkan. Ia menuturkan bahwa: *"Pandemi ini tentunya banyak yang dibatasi, baik pelaksanaan maupun jumlah jemaahnya, dan karena dilakukan di rumah jadi rasanya kurang hikmat dan berpotensi banyak ditinggalkan oleh umat"*⁴²

Sama halnya dengan informan Bhikkhuni S yang selama pandemi ini umat Budha terkhususnya di rumah ibadah yang beliau pegang juga merayakan perayaan hari besar dari rumah, seperti Hari Raya Waisak dan Hari Raya Kathina. Menurutnya satu hal yang perlu diperhatikan dan disiapkan secara matang untuk ibadah via *online* adalah koneksi sinyal yang terkadang putus putus. Berikut ungkapannya:

*"Sama seperti harian, seperti kemarin Hari Raya Waisak, kami tetep pakai zoom meeting ya. seperti Hari Raya Kathina juga yang untuk persembahan jubba bagi anggota Sangha juga dilakukan online ya. dan mungkin persiapan yang harus disiapkan harus spesifik seperti sinyal, kuota dan lainnya."*⁴³

42 Wawancara dengan Informan AM, pada Senin, 13 September 2021

43 Wawancara dengan Informan Bhikkhuni S, pada Senin, 20 September 2021

Selain itu ada juga yang memaknai perayaan ibadah di hari besar dengan tetap di rumah saja dan berkumpul bersama keluarga, seperti yang diungkapkan oleh informan TFW berikut:

"Saat hari besar keagamaan, saya justru memilih tetap beribadah di rumah. Alasannya, karena hal resiko kesehatan, dan juga jika saya tetap berangkat beribadah ke gereja, ada anggota keluarga yang lain yang tidak bisa ikut serta karena aturan protokol kesehatan. Jadi, saya memilih di rumah, agar tetap bisa bersama keluarga, beribadah bersama."⁴⁴

Merayakan hari besar di masa pandemi ini dengan tetap di rumah tentu terasa berbeda dengan perayaan pada sebelum pandemi. Menurut informan DES merayakan hari raya di rumah memang lebih terjaga keamanannya tetapi kesan hari rayanya menjadi berkurang. Berikut penuturannya kepada peneliti:

"Di rumah memang lebih terjaga keamanannya tapi serasa kurang pantas saja kalau waktunya ke gereja tapi dilakukan di rumah. Karena bagaimanapun, untuk sikap dan perilaku saat di gereja dan di rumah pasti berbeda, dan pastinya kurang berkesan meskipun tetap kita rayakan karena maknanya dan keakraban saat-saat me-

⁴⁴ Wawancara dengan Informan TFW, pada Sabtu, 24 Juli 2021

*laksanakan hari besar bersama sangat berbeda bila dilakukan di rumah*⁴⁵

Selanjutnya informan DES mengatakan, karena harus dilakukan secara daring jadi banyak tata cara ibadah yang dihilangkan. *“Meskipun kita tetap happy, tapi biasanya untuk hari hari besar, akan sangat banyak kegiatan yang akan dilakukan. Tapi karena pandemi dan harus dilakukan daring, maka banyak bagian-bagian yang dihilangkan sehingga ibadahpun menjadi lebih singkat”*⁴⁶

Senada dengan informan DES, kesan sedih juga dirasakan informan LH saat harus merayakan hari besar dengan tetap di rumah saja. Menurutnya, ibadah hari besar terkesan seperti ibadah di hari minggu biasanya, dan juga karena dilakukan secara daring, sehingga adanya keterbatasan kendala sinyal yang suka terputus-putus, maka hal tersebut membuat ibadah jadi terganggu. Sebagaimana untkapannya berikut: *“Kesannya sedih, jadi terasa sama dengan ibadah setiap minggu, dan karena dilakukan secara daring terkadang ada kendala di sinyal jadi ibadah terganggu (jaringan internet suka putus putus)”*⁴⁷

Sedangkan menurut informan BD yang merupakan umat Hindu, beliau mengatakan walaupun perayaan ibadah hari

45 Wawancara dengan Informan DES, pada Senin, 13 September 2021

46 Wawancara dengan Informan DES, pada Senin, 13 September 2021

47 Wawancara dengan Informan LH, pada Senin, 13 September 2021

besar hanya dilakukan di rumah dengan suasana yang kurang lengkap, tetapi tujuan berdoa dan bersyukur tercapai. Hal ini sebagaimana ungapannya berikut: *"Ibadah hari besar di rumah rasanya kurang terlihat seperti bukan hari besar. Suasananya memang kurang lengkap, namun tujuannya berdoa dan bersyukur tercapai"*⁴⁸

Selain itu ada juga informan H, yang melaksanakan hari besar keagamaan Hindu di rumah. Baginya, pelaksanaan hari besar Hindu di wilayah Bali tidak ada yang berkurang, karena setiap keluarga mempunyai tempat beribadah sendiri atau pura keluarga, maka tetap dilaksanakan tetapi dengan pembatasan jumlah orang dengan datang secara bergantian. Dia mengungkapkan bahwa: *"Pelaksanaan di hari besar tidak ada yang berkurang, seperti upacara dan kegiatan lainnya hanya saja jumlah orangnya yang dikurangi atau dibatasi, yang jelas di setiap keluarga itukan pasti ada pura keluarga, jadi yang dulunya bisa hadir sekarang kan dibatasi, jadi datangnya bergantian."*⁴⁹

Dan menurut informan S kegiatan beribadah di hari besar sifatnya adalah terjadwal, mengikuti kalender kegiatan yang ada. Kalaupun ada yang berkurang di perayaan ini hanya pengurangan personil peserta perayaan dan juga kegiatan pelengkap acara intinya. sebagaimana penuturannya berikut:

48 Wawancara dengan Informan BD, pada Senin, 13 September 2021

49 Wawancara dengan Informan H, pada Minggu, 19 September 2021

"Seperti yang dibilang bapak H, kalo kegiatan ber-ibadah itu kan sifatnya jadwalnya sudah terjadwal gitu ya dan berdasarkan kalender kegiatan. Kalo disini yang berkurang itu, seperti dulu kita melakukan kegiatan keagamaan itu pakai suara-suara gong dan itu personilnya banyak ya, jadi mulai di awal pandemi sudah tidak dipakai itu karena pembatasan jumlah orang ya. seperti tari tarian, dulu yang personilnya banyak sekarang cuma 1 orang, malahan di awal pandemi kita ga pake tarian. Semua itu kita ikuti aturan aturannya. tetapi kalo ibadahnya tetap misal kaya Galungan ya tetap ada Galungan begitu cuma kegiatan pelengkap saja itu di kurangi"⁵⁰.

Hal ini juga disampaikan oleh informan Mangku PN, bahwa perayaan di hari besar tetap dilakukan sama dan yang berkurang adalah pembatasan jumlah umat saja dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Dia mengungkapkan bahwa: *"Untuk hari besar, seperti Galungan kemarin itu sudah diberikan kelonggaran, tetapi tetap dibatasi cuma beberapa orang aja, jarak duduknya juga dibuat tetap dengan protokol kesehatan"⁵¹*

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan para informan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan ibadah pada hari besar keagamaan terdapat

50 Wawancara dengan Informan S, pada Minggu, 19 September 2021

51 Wawancara dengan Informan Mangku PN, pada Sabtu, 18 September 2021

beberapa makna yang diungkapkan secara subjektif oleh para informan, yaitu ibadah yang tetap harus dilakukan di rumah ibadah, dengan mengikuti protokol kesehatan, ibadah yang kurang khidmat, beribadah sambil menjaga keamanan dari virus, ada kesan yang kurang saat beribadah, banyak kegiatan atau rutinitas ibadah yang dihilangkan, seperti pelaksanaan ibadah di hari-hari biasa, dan tercapainya tujuan bersyukur.

Kebijakan Pemerintah tentang Pembatasan Ibadah di Mata Pemimpin Agama

Semenjak kebijakan PSBB diberlakukan untuk mengatur pembatasan jarak fisik yang lebih tegas, disiplin dan efektif, pemerintah terus berupaya untuk menekan angka penyebaran Covid-19 yaitu dengan cara mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali pada awal Januari 2021. Langkah ini diharapkan bisa menjadi momentum bagi munculnya aksi terpadu untuk mencegah penularan Covid-19 antar pusat, daerah dan antar daerah itu sendiri. Salah satu kebijakan PPKM ini adalah pembatasan jumlah jemaah di tempat ibadah yang boleh terisi dengan kapasitas 50% saja dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Kebijakan pemerintah tentang pembatasan jumlah jemaah nipun tentu mengundang banyak perspektif dari berbagai kalangan. Ada yang setuju, ada yang keberatan, dan ada yang tidak setuju. Berikut ini peneliti mengungkapkan hasil wawan-

cara kepada para informan mengenai pendapat mereka tentang kebijakan pembatasan jumlah jamaah di rumah ibadah.

Pertama, mereka yang menyatakan setuju dengan kebijakan pemerintah, salah satunya adalah informan RSB. Ia mendukung kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, karena menurutnya pemerintah pasti lebih paham mengenai apa yang harus dilakukan. Berikut penuturan informan RSB yang merupakan seorang pendoa di rumah ibadah klenteng Majelis Rohaniwan Tridarhama, Surakarta:

"Aktifitas di rumah ibadah selama pandemi jelas sangat berkurang, sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengurangi kerumunan karena kegiatan di rumah ibadah jelas menjadi salah satu sumber kerumunan, dan beliau-beliau di pemerintahan lebih tahu bagaimana supaya semua lebih terkondisi, seperti dalam lima hubungan utama negara dan rakyat, dimana negara wajib mengayomi dan rakyat wajib tunduk dengan aturan yang ada."⁵²

Senada dengan pernyataan informan RSB, informan RSI (Ustadzah di Masjid Al-Falah, Jatisampuna) juga mengatakan bahwa kebijakan yang dibuat pemerintah tentu sudah dipertimbangkan dan dilihat dari segi manfaatnya. Berikut penuturan-

52 Wawancara dengan Informan RSB, pada Rabu, 14 Juli 2021

nya: *"Ya sebagai warga negara kita harus mengikuti ya, dan pastinya pemerintah melakukan itu juga ada pertimbangan dan alasannya, dan pemerintah juga sudah melihat dari segi manfaatnya."*⁵³

Informan TFW yang merupakan umat Kristiani juga menyatakan setuju dengan kebijakan pembatasan jemaah ini, menurutnya kebijakan yang dilakukan pemerintah ini adalah salah satu cara untuk menyelamatkan umat, sehingga dia tidak merasa keberatan ataupun menolak kebijakan tersebut. Hal ini sebagaimana ungkapannya berikut ini:

*"Kebijakan pemerintah terutama tentang pelaksanaan ibadah di rumah, saya setuju, karena pada intinya pemerintah memikirkan keselamatan umat untuk kebaikan, karena ibadah identik dengan berkumpul, sedangkan resiko penularan lebih banyak ketika ada kerumunan, oleh karena itu, salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk memutus mata rantai penyebaran dengan cara tidak berkumpul untuk sementara waktu."*⁵⁴

Selanjutnya informan TFW juga mengatakan tidak ada nilai buruk yang diakibatkan oleh pemberlakuan kebijakan pembatasan jumlah jemaah. Berikut ungkapannya: *"Pembatasan*

53 Wawancara dengan Informan RSI, pada Kamis, 19 Agustus 2021

54 Wawancara dengan Informan TFW, pada Sabtu, 24 Juli 2021

*jumlah jemaat saat pandemi, menurut saya adalah baik adanya, tidak ada hal yang dinilai buruk. Saya melihat alasan pembatasan tersebut, lebih pada keselamatan umat, bukan memaksakan ritual atau ibadah. Keselamatan umat berarti keselamatan gereja.*⁵⁵

Sedangkan menurut umat Hindu yang berada di wilayah Bali, kebijakan yang dibuat pemerintah pasti sudah ada dasarnya, dan tentunya kebijakan ini juga dapat menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, namun tentunya kebijakan tersebut memiliki dasar dan data yang ada. Sebagaimana pernyataan dari informan H berikut:

*"Pembuat kebijakan ini khususnya pemerintah ya pasti ada dasar dasarnya, misal berdasarkan data atau input yang didapatkan baik itu dari masyarakat atau yang lain pastinya punya dasar yang kuat. Makanya kebijakan yang diambil juga pasti ada dasarnya. dan pastinya akan ada pro kontra di masyarakat, nah pro kontra ini yang memang ada yang harus diikuti ada yang mungkin ngga. Nah kalo ditanya apakah ada masalah atau ngga, ya pasti ada masalahnya, seperti dari segi ekonomi ya."*⁵⁶

55 Wawancara dengan Informan TFW, pada Sabtu, 24 Juli 2021

56 Wawancara dengan Informan H, pada Minggu, 19 September 2021

Hal senada juga disampaikan oleh informan S. Menurutnya, pemberlakuan kebijakan pembatasan jumlah jemaah ini pasti sudah dipikirkan oleh pemerintah dan pastinya pemerintah akan melakukan yang terbaik untuk masyarakatnya, agar pandemi cepat berlalu, meskipun menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagaimana ungkapannya berikut:

"Ya memang seperti yang kita ketahui, pemerintah tidak mungkin membuat aturan yang merugikan ya, tujuan pemerintah pasti dia ingin pandemi ini cepat berlalu. Tapi memang sebaik apapun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pasti ada masyarakat yang kurang puas dan lain sebagainya. Walaupun ada pembatasan pembatasan kebijakan tersebut yang memang pada prinsipnya ada perbedaan ya. Contohnya kaya di pasar, ko di pasar boleh tapi di tempat yang lain ga boleh, padahal pasar juga sama aja menimbulkan kerumunan. Yang jelas kita percaya pemerintah pasti memberikan yang terbaik untuk masyarakat."⁵⁷

Kedua, informan yang mengkritik kebijakan pemerintah, karena tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Salah satunya yaitu informan PS. Menurutnya kebijakan yang dibuat pemerintah ini justru kontra produktif. Pemerintah dinilai kurang berani mengambil konsekuensi. Dia mengungkapkan bahwa:

⁵⁷ Wawancara dengan Informan S, pada Minggu, 19 September 2021

"Seringkali kebijakan justru kontra produktif sebagai hasil sikap pemerintah yang sifatnya "reaktif". Pada sisi lain pemerintah juga belum sepenuhnya berani mengambil konsekuensi jika kebijakan diterapkan secara ketat."⁵⁸

Ketiga, informan yang melihat sisi baik dan buruk dari kebijakan pemerintah. Informan Romo ET mengatakan kebijakan yang diberlakukan pemerintah ini ada nilai baik dan buruknya. Menurutnya nilai baik yang timbulkan dari kebijakan ini adalah turut menyelamatkan umat dari infeksi Covid-19 dan nilai buruk yang akan muncul adalah melemahnya semangat umat untuk beribadah. Hal ini sebagaimana ungkapannya berikut:

"Kebijakan menjalankan ibadah di rumah merupakan kebijakan yang baik dan tepat, meskipun ada banyak nilai-nilai yang hilang atau dikorbankan. Nilai baiknya adalah bahwa kita dapat turut menyelamatkan umat dari penularan penyakit menular ini. Nilai buruknya adalah melemahnya semangat umat untuk beribadat karena pandemi menjadi alasan umat menjadi malas datang ke gereja meskipun sembahyang pribadi."⁵⁹

Berdasarkan ungkapan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa penilaian mereka terhadap kebijakan yang di-

58 Wawancara dengan Informan PS, pada Minggu, 27 Juni 2021

59 Wawancara dengan Informan Romo ET, pada Selasa, 13 Juli 2021

buat pemerintah pada saat pandemi terkait dengan pelaksanaan ibadah sangatlah beragam dan subjektif. Kebijakan tersebut dimaknai sebagai cara pemerintah menyelamatkan rakyat untuk terhindar dari virus corona covid-19, pemerintah lebih mengetahui apa yang harus mereka lakukan, dan rakyat harus tunduk terhadap kebijakan tersebut, kebijakan tersebut bermanfaat bagi rakyat, serta tidak ada nilai buruk dari kebijakan tersebut, walaupun di satu sisi adanya kebijakan tersebut melemahkan semangat umat untuk beribadah.

Pandemi dan Relasi Sosial

Pandemi Covid-19 tentu saja mengubah bentuk relasi sosial masyarakat dan memaksa masyarakat untuk tidak beraktivitas di luar rumah dan menjaga jarak dengan orang lain. Hal ini juga secara ekonomi berdampak negatif bagi masyarakat yang mata pencahariannya mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Dengan tidak boleh keluar rumah, tentu mereka tidak dapat memperoleh penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kesulitan yang dialami masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dan berelasi karena pandemi Covid-19 dalam beberapa hal teratasi dengan nilai solidaritas masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan PS yang merupakan Koordinator Kelompok Tani yang tinggal di kota Boyolali, Solo berikut:

"Interaksi sosial antar umat tetap terjaga dalam arti tidak secara langsung. Dana yang terkumpul sebagai hasil kolekte umat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat karitatif/ kemanusiaan. Maka basis lingkungan terkecil di masyarakat menjadi kunci: RT/ RW, misalnya membantu umat yang dalam status isolasi mandiri dan yang secara ekonomi keluarga terdampak langsung atas pandemi ini. Usaha-usaha untuk memperkuat ekonomi umat selalu diupayakan, salah satunya dengan "menyulap" salah satu lahan parkir gereja menjadi kebun sayur, tanaman-tanaman buah, dan kolam ikan, yang hasilnya atau yang menginginkan bibit-bibitnya, dapat dimanfaatkan oleh umat: gratis atau sukarela."⁶⁰

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh informan TFW, yang mengatakan dengan adanya pandemi ini membuat umat bisa saling membantu sesama. Dia menuturkan bahwa:

"Pandemi justru meningkatkan solidaritas umat beragama. Pandemi ini menghantam semua orang tanpa melihat agama, pekerjaan, suku, atau latar belakang seseorang. Pandemi ini semakin mengasah kepekaan kita sebagai umat beragama, akan situasi yang dialami orang-orang terdekat, tetangga, atau orang-orang di sekitar

60 Wawancara dengan Informan PS, pada Minggu, 27 Juni 2021

*kita. Bahu membahu, tolong menolong, dengan caranya masing-masing.*⁶¹

Hal ini yang dirasakan oleh seorang pendoa di rumah ibadah (pura) Majelis Rohaniwan Tridharma Surakarta yang merasa bahwa solidaritas umat beragama di masa pandemi ini menjadi lebih erat. Ia mengungkapkan pendapatnya kepada peneliti sebagai berikut:

*"Ketika tidak memungkinkan beribadah di rumah ibadah, atau pembatasan jumlah umat yang bisa beribadah juga membuat kita lebih sadar makna kebersamaan, sehingga justru dengan tidak bisa bertemu secara langsung, rasa solidaritas antar umat menjadi lebih erat. Pun dengan pembatasan-pembatasan pelaksanaan acara berskala besar, bisa dialihkan untuk membantu sesama yang terdampak pandemi."*⁶²

Pendapat berbeda diungkapkan informan Mangku PN. Menurut dia, adanya pandemi Covid ini justru menurunkan solidaritas umat. Sebagai contohnya, saat ada tetangga atau saudara yang sedang mengadakan acara seperti pernikahan.

61 Wawancara dengan Informan TFW, pada Sabtu, 24 Juli 2021

62 Wawancara dengan Informan RSB, pada Rabu, 14 Juli 2021

Rasa ingin membantu dan menghadiri acara menjadi terhalang, karena adanya rasa ketakutan dan kekhawatiran akan aturan dari pemerintah yang tidak boleh berkerumunan. Hal ini sebagaimana ungkapannya berikut:

"Kalo menurut saya, berpengaruhnya ke solidaritas, karena kegotongroyongan kita aja hilang. Sekarang ini misalnya gak datang ke acara pasti rasanya gak enak, tapi kalo kesana juga kita pasti kena hukuman sama pemerintah, kena klaim sama adat jadi itu yang susah-nya."⁶³

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan RSI, menurutnya saat ada pandemi Covid ini membuat solidaritas umat Islam menurun. Salah satu contoh yang sangat berpengaruh pada solidaritas adalah saat ada umat muslim lainnya yang terkena musibah seperti meninggal dunia di masa pandemi. Menurutnya banyak sekali umat yang takut dan enggan untuk bertakziah ke rumah duka padahal hal itu merupakan salah satu kewajiban sebagai umat Islam. Berikut penuturannya:

"Sangat-sangat mengurangi ya, dan itu memang tergantung pribadinya masing masing menyikapi pandemi ini seperti apa. Cuma memang diperhatikan ya kebanyakan warga itu terlalu was-was bahkan sampe ke-

63 Wawancara dengan Informan Mangku PN, pada Sabtu, 18 September 2021

wajiban kita sebagai umat muslim yang seperti ada yang meninggal dan harus memandikan jenazah, takziah, menguburkan tetapi malah warga bereaksi seperti "duh sakit apa ya?" "kok tiba tiba meninggal" "duh takut ah kesana" padahal kan dari dulu kalau ya sudah waktunya meninggal ya meninggal. Itulah salah satu contohnya yang sangat mengurangi solidaritas."⁶⁴

Selain itu, pandemi juga berdampak secara ekonomi bagi pemasukan tempat ibadah yang sedikit banyak berpengaruh pada penghasilan rohaniwan yang digaji berdasarkan sumbangan dari jemaat. Di gereja misalnya, selama ini persembahan dilakukan saat peribadatan langsung (*on site*). Pelaksanaan kebaktian secara virtual, tentu saja, mengurangi pemasukan karena tidak ada persembahan. Sebagaimana ungkapan informan MPS berikut:

"Apalagi kalau gereja itu notabene perjumpaan itu sebagai penghasilan ya. Kalau ada perjumpaan, on site, kan ada persembahan. Akhirnya ada beberapa gereka yang mengalami defisit. Jadi setiap datang, jemaat itu memberi uang, dan itu menjadi penghasilan buat gereja. Dalam liturgi, itu memang ada. Dalam kristen, memaknai persembahan sebagai ungkapan rasa syukur. Persembah-

64 Wawancara dengan Informan RSI, pada Kamis, 19 Agustus 2021

*an sendiri sebetulnya banyak, tetapi salah satunya kan dengan uang”.*⁶⁵

Lebih lanjut informan MPS menuturkan bahwa beberapa gereja melakukan inovasi untuk mengurangi defisit dari persembahan selama kebaktian online. Dalam sesi *online*, persembahan tetap dilakukan melalui uang digital. Jadi, jemaat tinggal melakukan *scan* QRIS pada gawainya. Toh tak semua gereja mengandalkan pemasukan dari persembahan. Hal ini sebagaimana ungkapannya berikut: *“Tapi bagi gereja-gereja seperti tempat saya yang tidak memaknai perjumpaan sebagai persembahan, lebih memikirkan bagaimana jemaat tetap terlayani secara rohani di masa pandemi ini, karena kan mereka mengalami banyak dampak.”*⁶⁶

Memaknai Pandemi

Di negara seperti Indonesia, agama memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir atas sebuah peristiwa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Begitu juga terhadap pandemi yang mengguncang segala sisi kehidupan pada akhirnya mengantarkan pada sejumlah makna. Seperti pendapat dari informan RSB yang merupakan umat Budha. Dia menyatakan

65 Wawancara dengan Informan Pendeta MPS, pada Kamis 4 Maret 2021

66 Wawancara dengan Informan Pendeta MPS, pada Kamis 4 Maret 2021

bahwa pandemi ini merupakan bagian kecil dari siklus semesta dan kita sebagai umat beragama diharap dapat memaknai pandemi ini dengan bijak. Berikut ungkapannya:

"Bagi saya pandemi adalah bagian kecil dari sebuah siklus semesta dalam menyeimbangkan makro kosmos dan akan terjadi pada waktunya. Karena itu manusia yang termasuk dalam siklus itu harus menyikapinya dengan bijak, bahkan mungkin ketika harus menyesuaikan tata ibadah yang selama ini dilakukan. Bukan berarti tidak menghormati ritual yang telah dilaksanakan terus menerus selama berpuluh bahkan beratus-ratus tahun, tetapi lebih mendefinisikan ulang makna sebuah ritual, menemukan kembali makna masing-masing ritual yang selama ini dilakukan, itu salah satu yang saya kembali cari dalam ibadah-ibadah yang saya lakukan di rumah maupun beberapa kali secara daring."⁶⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh beberapa informan dari umat Kristiani, seperti informan TFW yang menyatakan bahwa pandemi adalah bagian dari refleksi kehidupan, dan menurutnya adanya pandemi ini bisa melihat hidup secara luas dan dalam. Ungkapannya kepada peneliti sebagai berikut:

⁶⁷ Wawancara dengan Informan RSB, Pada Rabu, 14 Juli 2021

"Bagi saya, pandemi adalah sebuah bagian refleksi kehidupan, bagaimana saya melihat hidup secara luas dan dalam. Menemukan alasan kebaikan dan hal positif, dari situasi yang tidak biasa. Bagaimana kita dihadapkan pada wabah, manusia, dan situasi yang lebih banyak di luar kendali kita, sehingga kita bisa sampai pada apa yang bisa saya lakukan baik untuk orang lain maupun diri kita sendiri."⁶⁸

Pendeta MPS mengaku pandemi Covid-19 awalnya adalah sebuah malapetaka atau musibah. Pandemi telah merubah banyak kebiasaan dan struktur peribadatan, sehingga jemaat mengalami dampak negatif pada awalnya. Tapi ketika pandemi berjalan hampir setahun, dia melihat semua akhirnya beradaptasi. Proses komunikasi dan pelayanan gereja akhirnya mengalami perubahan. Melalui wawancara dengan peneliti dia mengungkapkan hal berikut:

"Dan teman-teman pendeta (justru) berpikir, covid ini telah menolong gereja. Kan gereja reformasi itu gereja yang selalu mereformasi diri. Akhirnya muncul kesadaran itu, dari proses menghadapi pandemi. Artinya Covid itu memaksa kita yang ada di zona nyaman untuk berpikir lagi, merenung kembali, untuk memaknai perjumpaan.

68 Wawancara dengan Informan TFW, Pada Sabtu, 24 Juli 2021

Selama ini kita kan merasa perjumpaan itu hal yang biasa. Keluarga sebagai gereja mini juga dianggap biasa. Covid ini menolong kita untuk memaknai peribadatan. Sebenarnya, apa sih makna ibadah? Selama ini kan gereja lebih banyak (mengurus) pada pernak-pernik, misalnya gedung yang bagus, ruang yang nyaman. Akhirnya, dengan covid ini, kita memikirkan kembali apa sih yang paling penting dalam gereja.⁶⁹

Sementara itu menurut Romo ET, pandemi ini mengajarkan umat beragama untuk dapat merasakan suka cita dalam merindukan kehidupan seperti biasanya. Dengan adanya pandemi ini, kita lebih dapat memaknai kehidupan dan mengurangi aktifitas-aktifitas yang tidak perlu.

"Pandemi mengajak kita untuk dapat merasakan suka cita dalam kerinduan untuk kembali menjalankan hidup seperti biasanya; dalam kebersamaan dan interaksi langsung dengan orang lain. dan dengan adanya pandemi ini kita bisa jadi memaknai kehidupan dan juga sebagai waktu untuk mengoreksi diri dimana saya diasah untuk menjadi pribadi yang sederhana dan mengurangi aktifitas-aktifitas yang tidak perlu."⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Informan Pendeta MPS, pada Kamis, 4 Maret 2021
⁷⁰ Wawancara dengan Informan Romo ET, pada Selasa, 13 Juli 2021

Sedangkan bagi Rohaniwan Konghucu BR, pandemi adalah kesempatan untuk merenung dan banyak bersyukur, serta semakin mendekat pada Tuhan.

"Sebelum pandemi, kita mungkin sibuk dengan hal-hal duniawi. Pandemi ini, khususnya kita benar-benar harus bersyukur. Apalagi kemarin, saat kasus meningkat, sampai ketersediaan oksigen langka. Oksigen itu kan sebenarnya melimpah. Kita bangun saja, bisa menghirup oksigen secara bebas. Tuhan sudah menciptakan oksigen, benda yang kita tidak tahu bentuknya seperti apa, tapi kita bisa merasakan betapa pentingnya. Tapi dalam peristiwa kemarin itu, orang sampai berebut mencari oksigen. Orang rela mengeluarkan biaya yang besar untuk memperoleh oksigen. Nah, di saat inilah, ketika kita sehat, kita harus banyak bersyukur. Jadi orang—yang amit-amitnya belum kena, ada tiga kemungkinan: imunnya bagus, jaga prokes, atau karena beruntung. Terus, momen seperti ini juga akhirnya memaksa kita banyak di rumah, merenung. Di momen seperti ini, kita bisa lebih dekat kepada Tuhan. Selain menjaga imun, kita harus menjada iman."⁷¹

71 Wawancara dengan Informan Rohaniwan BR, pada Senin 20 September 2021

Selain itu, bagi informan RSI yang seorang Muslim, melihat pandemi sebagai kehendak Tuhan. Umat beragama seharusnya menjadikan pandemi ini sebagai ajang untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri lagi kepada Sang Pencipta. Dia mengungkapkan bahwa:

"Pandemi itukan adanya suatu wabah penyakit ya yang memang menularnya dengan sangat cepat, beda dengan penyakit-penyakit biasanya dan itu memang mempengaruhi aktifitas manusia, tetapi adanya pandemi ini tentu sudah atas kehendak Allah, semuanya yang terjadi di dunia ini pasti atas izin dari-Nya. Maka disaat seperti inilah menurut saya kita semua sebagai umat beragama saling berlomba lomba untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kita kepada-Nya."⁷²

Senada dengan pendapat informan RSI, informan S dan informan IWW yang beragama Hindu juga memaknai pandemi ini sebagai media untuk introspeksi diri dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

"Makna pandemi ini yang kita rasakan, secara spiritual tetap diharapkan introspeksi diri. Misal sebelum pandemi kita tidak pernah melakukan yang terbaik untuk sekitar kita, tidak pernah peduli dengan tetangga, nah

⁷² Wawancara dengan Informan RSI, pada Kamis, 19 Agustus 2021

dengan adanya pandemi inikan jadi mereka yang dulunya gak kenal jadi kenal. Yang artinya cobaan yang kita hadapi ini ada hikmahnya ada nilai yang dapat dipetik ya⁷³

"Pandemi ini adalah media untuk kita introspeksi diri dan memperbaiki diri supaya apa yang telah diwariskan oleh leluhur terutama leluhur orang Bali ini hendaknya dipelihara dengan baik."⁷⁴

Adapun Informan GL menyatakan bahwa pandemi bisa dipandang secara spiritual dan juga keilmuan, dimana kedua hal tersebut berbeda. Pandemi ini mengajarkan umat untuk tidak melakukan hal hal yang buruk, sebagaimana ungkapannya berikut:

"Adanya pandemi sekarang ini kalau pandangan spiritual dan pandangan ilmuwan tentunya akan berbeda. Kalau dipandang dari spiritual itu ada hal hal yang kita telah langgar adanya kesalahan kesalahan yang dibuat manusia. Tapi kalau menurut ilmuwan kan berbeda lagi. Adanya penelitian yang mungkin tidak boleh dilakukan tapi dicoba yang akhirnya mungkin menyebabkan pandemi ini. Makanya percaya dan tidak percaya ya

73 Wawancara dengan Informan S, pada Minggu, 19 September 2021

74 Wawancara dengan Informan IWW, pada Sabtu, 18 September 2021

dalam kehidupan ini tidak selalu baik dan bagaimana kita menghadapi tantangan ini agar menjadi lebih baik, anggap aja ini ujian, kalo kita lolos dari ujian ini berarti level kita naik.”⁷⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Mangku PN yang menyatakan bahwa adanya pandemi ini merupakan dampak dari pemikiran yang negatif di bumi, sehingga dengan adanya pandemi ini seharusnya bisa menjadikan umat beragama dapat berhati hati dan terus memperbaiki diri.

“Kalau saya memaknai pandemi ini seperti dampak pemikiran yang negatif di bumi ini, kita percaya bahwa apa yang ada di dunia ini adalah ada yang didalam diri kita, jadi dari pemikiran yang ada di dunia ini memunculkan aura-aura negatif. Sama halnya dengan diri kita, kalau pikiran sudah terkontaminasi gitu kan bisa memunculkan penyakit. Dan pandemi ini merupakan ujian, dan adanya pandemi ini karna salah satunya ulah manusia sendiri. Maka seharusnya manusia dapat berhati hati lagi dan terus memperbaiki diri.”⁷⁷

76 Wawancara dengan Informan IGP, pada Sabtu, 18 September 2021

77 Wawancara dengan Informan Mangku PN, pada Sabtu, 18 September 2021

Konstruksi Realitas Pandemi

Pandemi sebagai Peristiwa Komunikasi

Pemaknaan berdasarkan jenis komunikasi informan, tidak bisa dipisahkan secara tegas antara komunikasi verbal dan non-verbal, karena serempak bersama selama penyampaian suatu nilai atau pesan yang saling dipertukarkan. Aktifitas bekerja, dunia atau lingkungan kerjanya, tugas-tugas serta kehidupan budaya setempat lekat dalam keseharian hidup para informan. Bersama dengan itu, terjadi pula komunikasi antarpribadi di antara para pelakunya. Selain tentang "APA" yang dikomunikasikan, ini berkaitan juga tentang "BAGAIMANA" komunikasi ini berlangsung dan turut berperan dalam relasi-relasi sosial lainnya. Berbagai macam informasi tentang pandemi Covid-19 ini tak luput menjadi isi pesan yang saling dipertukarkan dalam setiap komunikasi antarpribadi, termasuk menyangkut soal beribadah, atau bahkan lebih dalam lagi yaitu hal beriman.

Adanya perjumpaan wajah dengan para informan, sebagai pemuka, umat awam atau jemaat biasa dalam suatu agama seperti inilah yang mendukung dalam membahas pemaknaan hidup beragama di tataran “akar rumput” masyarakat. Perjumpaan wajah seperti yang dimaksud oleh Emmanuel Levinas¹ hingga pada pemahaman bahwa konsep metafisika wajah dilukiskan dalam beberapa figur simbolik antara lain wajah telanjang, wajah sebagai orang asing, wajah sebagai tuan dan guru, wajah sebagai revelasi keagungan Tuhan, dan wajah sebagai fakta terberi; membantu memahami bahwa suatu bentuk komunikasi yang bernilai sosial, dapat mencapai makna kedalaman (*meta-communicative meanings*)².

Dari setiap transkrip pembicaraan menunjukkan suatu gerakan (*move*)³ serta menunjukkan maksud yang dikehendakinya. Dalam percakapan yang akhirnya memunculkan pernyataan-pernyataan tegas tersebut, bersamaan dengan pergeseran “tempat berpijak” (*footing*)⁴, dari hal-hal yang bersifat tataran

1 Diulas oleh Alexander Budi Trihartanto dalam Skripsi “Wajah: Telaah Metafisika Etis Emmanuel Levinas”, (Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, 2001),h.38-53.

2 Istilah ini diperkenalkan oleh Wilson, “*Adaptation to Uncertainty*” and “*Small Numbers Exchange: The New Sugland Fish Market*”, *Journal of Economics* 11, 1980: 491: 504; dan Plattner, “*Economic Decision Making in a Public Marketplace*”, *American Ethnologist* 9, 1982: 399-420.

3 Istilah dalam etnometodologi. Lihat Emmanuel Schegloff, “*Sequencing In Conversational Openings*”, dalam *American Anthropologist* 70:4, 1968: 1075-1095.

4 Erving Goffman dalam *Forms of Talk*. Istilah ini dimaksudkan sebagai suatu pergeseran orientasi dalam interaksi tatap muka tanpa perlu mengubah

umum yaitu kewajiban dan anjuran-anjuran protokol kesehatan hingga kepada hal yang bersifat sangat personal pada diri tiap umat, yaitu **Keselamatan, Dinamis** (perubahan yang pasti baik besar maupun kecil baik berdampak *massive* atau lokal, menuntut sikap yang adaptif bagi siapapun), dan **Kesadaran** (baik diri pribadi maupun bersama).

Bahasa nonverbal yang muncul dalam peristiwa komunikasi ini termasuk dalam kategori mempertegas maksud dengan penalarannya; tindak kelengkapan⁵. Latar belakang sosial budaya ketiga informan inipun juga berperan dalam kondisi emosinya. Menurut artikel yang ditulis oleh Paul Ekman, "*Biological and Cultural Contributions to Body and Facial Movement in The Expression of Emotions*" dalam buku "*Explaining Emotions*" yang diedit oleh Amelie Oksenberg Rorty, bahwa keadaan manusia baik secara biologis maupun sosial budaya memberi kontribusi pada gerak tubuh dan wajah dalam ekspresi emosinya. Inilah yang turut mendukung suatu peristiwa komunikasi menjadi lebih bermakna.⁶

kerangka interaksi.

- 5 Selain mempertegas maksud, fungsi bahasa non verbal adalah membalikkan maksud beserta penalaran dalam bahasa kata. Yang termasuk dalam kategori mempertegas maksud adalah tindak pengulangan, kelengkapan, pertajaman dan adat kesopanan. Sedangkan yang termasuk kategori membalikkan maksud adalah tindak berlawanan dan penggantian. Lihat selanjutnya dalam Andre A. Hardjana, "*Penalaran Berbahasa dalam Perspektif Komunikasi*" dalam *Majalah Basis*, Oktober 1995: 385-395.
- 6 Amelie Oksenberg Rorty (ed), *Explaining Emotions*, (USA: Berkeley, 1984),h.73-99

Dalam kehidupan beragama sehari-hari, segala hal yang nampak dapat ditafsirkan menjadi bermakna dan makna tersebut berada di luar kendali, artinya sepenuhnya tergantung pada penafsirnya⁷. Pada pandemi saat ini, umat beribadah masing-masing secara pribadi dan tidak bisa serta merta dengan mudah beribadah secara bersama dengan banyak orang seperti halnya masa sebelum pandemi. Dengan keadaan demikian, maka teknologi informasi dipilih dan digunakan sebagai alternatif untuk mendukung umat dalam pelaksanaan peribadatan. Istilah ibadah *online* menjadi sangat tidak asing dalam keseharian selama masa pandemi ini. Banyak polemik menyertainya, karena dibandingkan dengan situasi ibadah *offline* atau bertatap muka secara langsung baik dengan pemimpin agama maupun umat lainnya. Sebagai contoh, ibadah menjadi kurang khusyuk karena dilakukan di rumah sambil mengerjakan banyak hal, atau dengan pakaian yang kurang pantas, hingga keyakinan pribadi bahwa doa atau pujian-pujian yang dilantunkan dirasakan kurang mantap serta tidak sampai di hadirat-Nya. Adanya perbedaan tanggapan dan sikap para informan tersebut tidak mengubah pandangan bahwa dampak pandemi, utamanya dalam hal peribadatan, sungguh tidak terelakkan.

Pemaknaan dalam suatu ritus pun perlu semakin dipahami dengan baik oleh umat. Pandangan secara awam, melaksanakan suatu ritus atau ibadah di rumah ibadah, menjadi sebuah "ke-

7 Lihat selanjutnya dalam Andre A. Hardjana, "Penalaran Berbahasa dalam Perspektif Komunikasi" dalam *Majalah Basis*, Oktober 1995.

harusan" dengan menyertakan bentuk-bentuk simbol atau tampilan-tampilan jasmaniah yang sifatnya jamak, yang dirasakan mendukung relasi secara personal dengan Tuhan. Pada kenyataannya saat ini di masa pandemi, hal-hal jasmaniah tersebut semakin terbatas hingga pada kondisi sangat tidak memungkinkan dilaksanakan.

Pandemi menjadikan umat "berhadapan dengan dirinya sendiri", maka beriman secara otentik, jujur dan didasarkan atas kerahiman Ilahi, akan mendukung "ibadah yang sesungguhnya" bahwa beragama tidak melulu soal beribadat di rumah ibadah saja, namun juga berkonteks sosial; hidup beragama mempunyai peran pada tanggung jawab sosial. Maka pemaknaan ritus atau ibadat, pada akhirnya adalah menjadi urusan pribadi umat per umat. Bagaimana itu dimaknai secara mendalam, berelasi lebih intim dengan Tuhan hingga berdampak positif pada praktik hidup sehari-hari juga bagi pengembangan diri pribadi serta masyarakat sekitar.

Hal tersebut ditunjukkan dalam upaya mencari dan menemukan solusi dalam mengurangi dampak pandemi, salah satunya adalah penderitaan yang dirasakan umat, banyak lembaga agama menggalang solidaritas sosial dalam berbagai bentuk. Dari yang bersifat karitatif atau bantuan fisik secara langsung hingga yang bersifat pendampingan pemberdayaan ekonomi keluarga, bahkan hingga dukungan secara psikologis maupun moral. Ajakan untuk peduli pada sesama makhluk hidup dan dukungan

dari lembaga agama (melalui gugus tugas penanganan dampak Covid-19), pemimpin agama, tokoh-tokoh agama juga sesama umat beragama, semakin nyata dirasakan oleh umat. Tanggung jawab sosial agama lebih ditekankan pada bagaimana menyapa umat meskipun secara tidak langsung (melalui dukungan teknologi informasi), dengan maksud untuk **pemeliharaan** (*caring*), **penguatan** (*strengthening*) dan **pemulihan** (*healing*) iman. Semua itu bermuara pada tujuan ibadah yang sebenarnya: **Perwujudan Iman**.

Pada perayaan hari-hari besar keagamaan (hari besar dipercaya sebagai simbol puncak iman umat), pada masa awal pandemi diprediksikan akan sangat mempengaruhi kualitas keimanan umat. Hari-hari besar keagamaan biasanya dilaksanakan dengan perayaan-perayaan dengan tampilan fisik yang meriah, megah, ramai, serta diadakan pesta sebagai simbol syukur. Namun, pada masa pandemi ini, hari-hari besar dilakukan dengan sangat biasa, ibadat sederhana dan tidak semarak. Ini menyiratkan, bahwa keimanan seorang justru semakin ditunjukkan oleh spiritualitasnya yang asli. Seseorang mau tidak mau berhadapan dengan dirinya sendiri, lebih agungnya, sendiri berhadapan dengan kuasa Tuhan. Seseorang tidak lagi "mengekor" atau "ikut-ikutan" dalam hal keimanan, artinya bahwa frekuensi beribadah, kebersamaan dengan umat lain dalam kemeriahan ibadat dan atau keindahan-kepantasan tampilan kemegahan diri di rumah ibadah, sama sekali tidak menjamin

kualitas keimanannya. Pandemi adalah sarana untuk menuju kemurnian iman.

Pada akhirnya, menjalankan ibadah pada masa pandemi ini, memiliki mekanisme dan pola-pola tertentu yang dimengerti, dipahami dan disepakati oleh umat. Keyakinan umat bahwa lambat laun pandemi akan berakhir dan dalam prosesnya, peribadatan akan kembali seperti sediakala. Selama waktu ini, seringkali dijumpai adanya negosiasi antara umat awam dengan pemerintah pemangku kebijakan daerah setempat, tokoh umat atau pemuka agama; sebagai contoh mengenai ketentuan yang mengatur pembatasan jumlah umat serta tempat duduk di dalam rumah ibadah. Hal ini sangat wajar terjadi, mengingat kerinduan hati umat hadir secara langsung di rumah ibadah; maka dari pihak pemuka agama beserta panitia teknis pelaksanaan ibadah, berusaha memfasilitasi aspirasi kerinduan umat itu. Tujuan dalam negosiasi tersebut adalah tetap berdasarkan nilai keutamaan yaitu memelihara hubungan antarmanusia dan kebutuhan umat untuk mempertahankan eksistensi imannya. Untuk itu, kita tidak lagi hanya mempersoalkan "APA" dan "BAGAIMANA" mengenai problematika masa pandemi ini, namun semakin menyentuh, "SIAPA KITA", atas peristiwa-peristiwa yang dihadapi.

Memahami Realitas Pandemi

Dalam kerangka pemikiran, Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut⁸, pun umat dalam beribadah di suatu komunitas keagamaan merupakan suatu tindakan sosial. Setiap peristiwa tindakan selalu berada dalam konteks waktu, yang di dalamnya keterlibatan manusia atau masyarakat menampakkan wujud dalam wajah; pengalaman rohani, kesamaan orientasi beribadah, perbedaan-perbedaan pandangan ajaran dan peribadatan, keterikatan emosi antarumat hingga tatanan kehidupan sosial antarumat beragama yang berlainan. Maka jika beribadah ini dimaknai sebagai tindakan bekerja, semakin lama manusia bekerja, semakin ia menunjukkan diri kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Semakin banyak manusia itu bekerja semakin ia mengenal dirinya (Franz von Magnis, *"Manusia dan Pekerjaannya-Berfilsafah Bersama Hegel dan Marx"*, dalam buku *"Sekitar Manusia-Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia"*).⁹

Pada pembahasan mengenai fenomena beribadah pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia dalam hidup sehari-hari umat beragama juga dikaitkan dengan masalah serta latar

8 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003),h.61

9 Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *"Sekitar Manusia-Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia"*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982),h.79-80

belakang kondisi masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah kesamaan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia (tidak menampik kemungkinan, seluruh dunia) yaitu masalah perekonomian. Dampak pandemi terhadap perekonomian sungguh dirasakan oleh umat. Stabilitas ekonomi, jika boleh dikatakan berpondasi pada keuangan keluarga, mengalami guncangan bahkan roboh: pemutusan hubungan kerja (karena perusahaan tidak sanggup lagi memberi upah kerja) sebagai akibat pada berbagai sektor industri mengalami kolaps, pun sebagai dampak dari penerapan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu pula, beberapa masyarakat yang bekerja di sektor produksi juga mengalami kesulitan sebagai akibat turunnya daya beli masyarakat; salah satunya adalah produksi pangan dari hulu-hilir.

Fenomena semakin banyaknya anggota keluarga selain "tulang punggung" yang pada akhirnya turun aktif berperan (bekerja pada bidang apapun) mengangkat perekonomian keluarga, membawa harapan atau setidaknya titik terang bagi masa depan keluarga. Panggilan hidup manusia adalah bekerja. Memilih dan memutuskan bertahan hidup bukan berarti "bebas mutlak". Maksudnya keberadaannya juga "ditentukan" oleh situasi sosial, kondisi kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan memilih dan memutuskan itu, manusia "meng-ada" secara

kreatif dan bertanggungjawab sendiri.¹⁰ Tanggung jawab ini mempunyai konsekuensi sosial.

Soren Aabye Kierkegaard menyampaikan bahwa hanya dengan memilih dan mengambil keputusan seseorang akan menjadi manusia yang otentik. Ia menyanggah pemikiran Rene Descartes "*I think, therefore, I am*" (saya berpikir maka inilah saya-ada); menurutnya manusia hendaknya memilih dan memutuskan "*I choose, therefore I exist*" (saya memilih maka saya ada). Subyektifitas manusia lahir melalui dan dalam keberanian untuk bergelut dengan pilihan-pilihan, pun ketika pilihan itu harus dibuat tanpa informasi yang cukup sehingga menimbulkan penderitaan dan siksaan.¹¹ Ernest Cassirer menegaskan bahwa tanggung jawab adalah ciri khas manusia, pun F.H.Heinemann menyampaikan "*Respondeo, ergo sum*"¹² (saya bertanggung jawab maka saya ada).

10 Fuad Hassan, *Kita dan Kami: Suatu analisa tentang modus dasar kebersamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),h.25

11 Thomas Hidy Tjaya, *Pustaka Filsafat HUMANISME DAN SKOLASTISISME, Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2004),h.15-156

12 Pemahaman mengenai tanggung jawab akan lebih baik jika dibandingkan dengan konsep pemikiran Emmanuel Levinas dalam "*On Thinking-of-the Other*", translated from the French by Michael B. Smith and Barbara Harshav, (Columbia University Press New York, 1998). Levinas banyak menyampaikan mengenai hubungan antarpribadi manusia. Ini diulas juga oleh Alex Lanur, "*Hubungan Antarpribadi menurut Emmanuel Levinas*", dalam "*Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*", (Jakarta: Gramedia, 1982),h. 58-71.

"I am in so far I respond and at the same time accept responsibility for my action".¹³

Agama turut bertanggung jawab secara sosial atas kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi oleh umat. Keselamatan hidup umat tidak hanya ditentukan oleh frekuensi ibadah, pengalaman batin, tampilan kepantasan jasmani dan ajaran-ajaran agama yang diceramahkan. Perwujudan iman dalam ibadah yang otentik-sejati adalah menyelamatkan umat dalam berbagai hal. Maka, selama masa pandemi ini, agama-agama beserta perangkatnya "turun mimbar" terlibat dalam hajat hidup umat. Banyak umat yang merasakannya, baik dalam bentuk bantuan fisik logistik, pelayanan kesehatan dan pemulihan psikologis.

Kebutuhan akan hidup dalam kebersamaan menjadi sentral. Ungkapan-ungkapan dari leluhur yang sudah mendarah daging bagi suatu masyarakat, turut mendukung hal ini. Sebagai contoh ujaran tradisional masyarakat Jawa (Mataram) "*ana dina ana upa*", dalam arti denotatif adalah "ada hari ada nasi", tersirat makna bahwa setiap hari pasti ada rejeki yang diterima oleh siapapun; tidak perlu harus khawatir yang berlebihan tentang rejeki, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya. Intinya ujaran ini adalah memberi nasehat agar umat senantiasa bersikap optimis menghadapi hari-hari yang tidak menentu.

¹³ Fuad Hassan, *Kita dan Kami: Suatu analisa tentang modus dasar kebersamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.27

Pada situasi ini juga ajaran agama harus dapat dimaknai dan dijalankan secara konkret.

Max Weber dalam bukunya "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*"¹⁴, menyampaikan kurang lebihnya bahwa ada kaitan antara perkembangan masyarakat dengan sikap dari masyarakat tersebut terhadap makna kerja. Dalam konteks beragama, etos kerja keras merupakan suatu keharusan bagi setiap umat untuk mencapai kesejahteraan sosial, karena ini adalah suatu panggilan rohani demi pencapaian kesempurnaan hidup. Tersirat bahwa pandangan Weber tersebut menekankan sumber motivasi kerja adalah budaya-religi masyarakat tersebut.¹⁵ Sedangkan menurut Taufik Abdullah dalam bukunya "*Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*" etos lebih merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai, juga didukung oleh Franz von Magnis¹⁶, bahwa etos ada hubungan erat dengan sikap moral, walaupun kedua-duanya tidak seluruhnya identik. Kesamaannya terletak dalam sikapnya itu. Dua-duanya disadari sebagai sikap yang mutlak atau wajib diambil terhadap sesuatu. Perbedaannya terletak pada tekanannya. Sikap moral menegaskan orientasi pada norma-norma sebagai standar yang harus diikuti. Sedangkan etos menegaskan bahwa sikap itu adalah

14 Max Weber, "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*", (New York, Scribner, 1958)

15 Argo Twikromo, "*Mitos tentang Etos Kerja Masyarakat Pedesaan (Sebuah Refleksi)*" dalam *Majalah Basis*, edisi Oktober 1993: 392

16 Lihat Franz von Magnis, "*Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana?*" dalam *Majalah Prisma*, tahun VII No. 11, Desember 1978: 22-30.

sikap yang dikehendaki dengan bebas, atas dasar kesadaran sendiri, dan bukan karena dipaksa, atau mencari untung atau karena mau menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan masyarakat.

Realitas sosial hidup umat sebagai realitas yang ditafsirkan dan mempunyai makna subyektif bagi umat sendiri dalam satu dunia kehidupan sehari-hari, seperti yang disiratkan catatan-catatan Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Tafsir Sosial atas Kenyataan. Realitas hidup sehari-hari memiliki konsekuensi sebagai dunia yang dihuni bersama dengan yang lain, maka makna subyektif dalam diri umat akan saling dipertukarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, secara terus menerus berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain. Pengalaman pentingnya adalah dalam situasi tatap muka secara langsung, karena dihadirkan secara konkret dalam konteks waktu yang pasti.

Adanya pandemi ini mengharuskan umat saling menjaga jarak, saling berjauhan dengan alasan saling menjaga keselamatan sendiri dari penyebaran virus Covid-19. Berbagai dugaan akibat keadaan seperti itu akan mengikis atau setidaknya menggiring umat saling menjauh dan meninggalkan rasa persaudaraan. Umat beragama di Indonesia memiliki rasa kesatuan akan kelompok yang tinggi. Modal atau landasan pola-pola dasar kebudayaan, juga menunjukkan persamaan dalam pandangan hidup yang sinkretik dan totalitas; suatu pandangan dasar yang

menekankan keselarasan, keseimbangan dan ketentraman batin, sikap *nrima* (menerima konsekuensi hidup) sambil menempatkan diri umat di dalam masyarakat dan masyarakat di dalam semesta alam. Cara pandang terhadap kosmologi¹⁷ dan falsafah hidup yang praktis, yang sesuai dengan pengalaman hidupnya, sangat kental sebagai ciri khas umat beragama di Indonesia. Pandangan dunia¹⁸ mempunyai ciri khas yaitu realitas tidak dibagi atau dipisahkan secara dikotomis dalam berbagai bidang. Antara makrokosmos/ semesta alam dan mikrokosmos/ manusia, alam sekitarnya dan masyarakatnya, semua berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dinamika hidup sosial pada masa pandemi ini bukan hanya dirasakan oleh salah satu umat beragama saja. Dalam konteks masyarakat Indonesia, terbuka menerima dan menampung berbagai pandangan, dengan pemahaman bahwa semua agama

17 Kosmologi berasal dari kata "kosmos" yang dipakai pertama kali oleh Pythagoras (580-500 SM) untuk melukiskan keteraturan dan keselarasan pergerakan benda-benda langit. Istilah ini lalu dipakai oleh Christian Wolff pada abad ke-18 ketika membangun sistematisasi kajian filsafat. Kosmologi merupakan doktrin mengenai dunia secara keseluruhan melalui nalar. Perkembangannya hingga sekarang kosmologi berkembang sebagai sintesis dengan ilmu empiris lainnya, namun tetap berpangkal dari keseluruhan faktisitas alam materi. Lihat selanjutnya dalam Karlina Supelli, "*Kosmos, Jalan-jalan Penafsiran*", makalah kuliah ECF UNPAR 8 Juni 2007.

18 Menurut Frans Magnis Suseno, pandangan dunia adalah keseluruhan keyakinan deskriptif tentang realitas sejauh merupakan suatu kesatuan daripadanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Lihat selanjutnya Frans Magnis Suseno, "*Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.82-135.

mengajarkan kebaikan dan tidak mempedulikan kelebihan dan keterbatasannya, yang utama adalah pengalaman setiap agama harus ditujukan bagi kepentingan hidup bersama seluruh umat. Merujuk catatan Fuad Hassan¹⁹ menunjukkan modus dasar dalam kebersamaan yaitu *Kita dan Kami*. Dalam modus *Kita*, maka pribadi-pribadi umat saling bersepakat memelihara keutuhan subyektifitas masing-masing, dari masing-masing pihak tak ada upaya untuk obyektifikasi atau saling memanipulasi. Konflik persetujuan sebisa mungkin dihindari, kehadiran antarumat memberi kesempatan masing-masing untuk saling membuka diri dengan subyektifitas sepenuhnya. Berbeda dengan *Kita*, modus *Kami*, menunjukkan ada pihak ketiga (Ia, Mereka) yang 'diasingkan' sesaat istilah *Kami* mewujud. Ini didasarkan pada penghayatan kebersamaan itu sebagai obyek sebagai obyektifikasi dari pihak ketiga tadi.

Dari sudut pandang George Herbert Mead, diri pribadi dihayati oleh karena seseorang mampu menempatkan diri pada sikap orang lain, dengan siapa ia berpartisipasi, kemudian kembali pada dirinya sendiri. Dengan demikian akan mendorong dirinya seakan-akan berdialog dengan dirinya sendiri melalui perjumpaannya dengan orang lain, sehingga dimungkinkan baginya untuk ikut serta bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Menurut Mead itu sangat dimungkinkan oleh partisipasi dan komunikasi. Bahasa sebagai instrumen dalam komunikasi,

19 Fuad Hassan, *Kita dan Kami: Suatu analisa tentang modus dasar kebersamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.33

memungkinkan seseorang dapat mengatasi tingkat kebersamaan baik tingkat fisik maupun tingkat kesadaran bermasyarakat.

Penelitian ini berkonteks Indonesia serta bahasa nasional Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam keseharian umat. Menurut Sudaryanto²⁰, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan ganda sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dengan delapan fungsi vital²¹ yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu suku-suku bangsa, (4) alat perhubungan antardaerah - antarbudaya, sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai (5) bahasa resmi negara, (6) bahasa pengantar di dunia pendidikan, (7) alat perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan (8) alat pengembang kebudayaan dan iptek.

Agama menjadi ruang publik (bukan arena) yang memegang prinsip dan pandangan hidup bersama, terlibat dalam problematika sosial yang dialami oleh umatnya, serta menjadi lahan subur bagi solidaritas dan kepercayaan diri. Komunikasi menjadi ciri khas yang menjaga kehidupan ideal beragama itu. Dengan demikian, kesadaran sosial yang sejati akan terpelihara baik dan dinikmati bersama seluruh umat dengan sukacita.

20 Sudaryanto, "Beberapa Catatan tentang Interaksi Lingual Jawa-Indonesia - Indonesia-Jawa", *Majalah Basis* edisi April 1989: 122-133.

21 Sudaryanto mengutip dari Amran Halim, "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980), h.19-28.

Beragama sebagai Tindakan Sosial

Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber²², keragaman sikap umat beragama terhadap pandemi Covid-19 tidak turun dari langit. Sebagai sebuah tindakan, ada dinamika sosial yang membentuknya. Orang selalu mempertimbangkan perilaku orang lain dan pada saat bersamaan juga berorientasi pada perilaku orang lain. Itulah kenapa ada kecenderungan sikap yang sama pada suatu kelompok, karena satu sama lain saling merujuk. Ini juga yang menjelaskan kesesuaian sikap antara pemimpin agama (rohaniwan) dengan pengikutnya.

Para agamawan sebagai rujukan mendapatkan legitimasi yang kuat. Mereka ini, dalam teologi beberapa agama, seringkali diposisikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Kata-kata mereka adalah manifestasi firman Tuhan, sehingga sikap mereka menjadi rujukan bagi umat. Semua informan dari kalangan agamawan tak ada yang bersikap frontal, maka begitu juga kita lihat sikap para pengikutnya. Meskipun begitu, kepatuhan terhadap pemimpin agama tak datang serta merta. Pendeta MPS mengaku, perubahan dalam tata cara ibadah di masa pandemi telah memunculkan dinamika pendapat diantara jemaat.

22 Lihat pandangan Max Weber dalam Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

"Di dalam rapat majelis ada pro kontra. Ada yang bilang, sama covid aja takut. Lebih takut dibanding dengan Tuhan. Dan mengatakan, Tuhan kita lebih hebat dari Covid. Ada yang mengatakan, bahwa ini siasat iblis untuk memecah belah, dan lain sebagainya. Ada juga yang mengatakan ini konspirasi. Tapi akhirnya kan pakai logika saja. Perjumpaan itu untuk memelihara kehidupan, bukan untuk mematikan kehidupan. Kalau onsite mematikan kehidupan, perjumpaan pastilah bukan hal yang baik di masa seperti ini."²³

Setiap pilihan sikap memiliki alasannya. Misalnya mereka yang cenderung patuh pada himbauan pemerintah untuk beribadah di rumah memiliki motif tertentu, baik yang berdimensi kesehatan ataupun keagamaan. Mereka beribadah di rumah, antara lain karena alasan keselamatan. Terlebih setelah pandemi banyak memakan korban, umat semakin sadar bahwa ancaman Covid-19 itu nyata. Demi keselamatan, mereka lebih memilih beraktivitas di rumah, termasuk dalam hal beribadah. Dalam terminologi Fenomenologi, ini disebut sebagai *'because motive'*.

Motif juga berdimensi masa depan (*in order to motive*), yakni untuk mendapatkan sesuatu di masa mendatang. Keinginan untuk mendapat ridha atau restu Tuhan termasuk dalam

23 Wawancara dengan Informan Pendeta MPS, pada Kamis 4 Maret 2021.

kategori ini. Beberapa informan menegaskan sikapnya sebagai manifestasi iman. Janji Tuhan berupa surga adalah motivasi yang lazim bagi para pemeluk agama untuk patuh pada ajarannya. Dalam bahasa sehari-hari mereka menyebutnya sebagai bentuk atau ekspresi keimanan.

Begitu juga mereka yang enggan ibadah di rumah, memiliki alasan masa lalu dan masa depan. Misalnya, ada yang berkeyakinan bahwa pandemi ini adalah bagian dari rekayasa iblis. Di masa lalu, dalam keyakinan agama, iblis terbukti berada di balik serangkaian kejadian jahat yang menyerang kehidupan manusia. Hal ini tergambar dari cerita Pendeta MPS tentang jemaatnya yang awalnya ngotot ingin tetap beribadah di gereja.

"Jadi, kita kan ada Kitab Wahyu. Itu kitab terakhir di Perjanjian Baru. Itu ada angka 6666, yang dianggap sebagai iblis paling tinggi. Nah, ada isu yang mengatak vaksin itu ada kodenya 6666. Itu kode Iblis. Mereka semacam antiKris. Ada ketakutan dalam vaksin itu ada chip yang nanti dimasukkan ke dalam tubuh."²⁴

Keengganan beribadah di rumah juga berorientasi ke depan, karena merupakan ekspresi ketaatan kepada Tuhan. Ketakutan itu, menurut mereka, lebih pada murka Tuhan, bukan pada rekayasa iblis. Ketakutan pada apa yang ancamkan Tuhan—

24 Wawancara dengan Informan Pendeta MPS, pada Kamis, 4 Maret 2021.

yakni neraka, di masa nanti setelah mereka mati. Kerinduan pada surga dan ketakutan pada neraka adalah imajinasi tentang masa depan. Bagi pimpinan agama (rohaniwan), kehadiran mereka di tempat ibadah merupakan upaya meneguhkan realitas selama ini bahwa mereka ada simbol agama. Tempat ibadah dan agama tak bisa dipisahkan, sehingga mereka tetap harus terpaut dengan tempat ibadah.

Jika digambarkan, motif umat beragama dalam menyikap pandemi adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Fenomenologi Ibadah di Masa Pandemi

Sebagai sebuah kesadaran, sikap para pemeluk agama lebih menggambarkan kesadaran magis (*magical consciousness*), yakni kecenderungan untuk menyimpulkan peristiwa alam diakibatkan oleh kekuatan di luar daya manusia. Mayoritas informan menyebut pandemi sebagai kehendak atau takdir Tuhan, sehingga manusia harus menerimanya dengan ikhlas. Kesadar-

an magis biasanya muncul ketika manusia tidak mampu memetakan hubungan antara satu faktor dengan faktor lain. Kesadaran semacam ini juga sering disebut sebagai teori sosial fatalistik. Namun, ada juga informan yang memiliki kesadaran naif (*naïval consciousness*), yakni melihat sebuah kejadian dengan penyebab manusia di baliknya. Meski tak menyebut sebagai konspirasi, mereka melihat Pandemi Covid-19 sebagai buah perilaku manusia²⁵.

25 Lihat *Modul Komunikasi Sosial* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)



Daftar Pustaka

- Al-Wasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Antoncich, Ricardo. 1994. *Iman dan Keadilan*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, Peter. L & Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Berger, Peter. L & Thomas Luckmann. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. London: Allen Lane.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Collado, Eladio J. et al (2020) The COVID-19 outbreak: An empirical phenomenological study on perceptions and psychosocial considerations surrounding the immediate

- incorporation of final-year Spanish nursing and medical students into the health system. *Nurse Education Today*. Vol 92. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104504>
- Crapps, Robert W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Terjemahan Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publication.
- Dister, Nico Syukur. (1988). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Goffman, Erving. (1971). *Relations in Public: Microstudies of The Public Order*. New York: Basic Books, Inc.
- Grunsven, Janna V. (2020). *Perceptual breakdown during a global pandemic: introducing phenomenological insights for digital mental health purposes*. *Ethics and Information Technology*. 22(3).
- Guilherme, Alexandre., WJ Morgan & Ida freire. 2013. *Interculturalism and Non-formal Education in Brazil: A Buberian Perspective*. Pages 1024-1039 | Published online: 09 Jan 2013. Download citation <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00821.x>
- Gunawan, YP. Wahyu. 2008. *Komunikasi "Mbok-mbok Bakul" Perempuan Pedagang dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Kehidupan Sehari-harinya di Pasar Tradisional (Tesis)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

- Halim, Arman. (1980). "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hardjana, Andre A. (1995). "Penalaran Berbahasa dalam Perspektif Komunikasi" dalam *Majalah Basis*, Oktober.
- Harmayotko. (2003). "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu", dalam *Majalah Basis* Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember.
- Hassan, Fuad. (1974). *Kita dan Kami: Suatu analisa tentang modus dasar kebersamaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- <https://doi.org/10.1177/0020764020966021>
- <https://doi.org/10.1007/s10676-020-09554-y>
- Hutahaean, H., Sillahi, B.S., Simanjuntak, L.Z. (2020). Spritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(2): 234-249.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lanur, Alex. (1982). "Hubungan Antarpribadi menurut Emmanuel Levinas", dalam "Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia". Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, Stephen. W. (1996). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing Company.

- Majalah Basis*. (2003). Edisi November – Desember.
- Modul Komunikasi Sosial*. (2004). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2001). *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. (1991). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars
- Plattner, S. (1982). "Economic Decision Making in a Public Marketplace", *American Ethnologist* 9: 399-420.
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens. (1982). "Sekitar Manusia-Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raco J.R, ME, MSc. (200). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis karakter dan keunggulannya*, Conny Conny R. Semiawan, Jakarta: PT. GRASINDO
- Rorty, Amelie Oksenberg (ed). 1984. *Explaining Emotions*. USA: Berkeley.
- Schegloff, Emmanuel. (1968). "Sequencing In Conversational Openings", dalam *American Anthropologist* 70(4).
- Schroeder, Ralph. (2002). *Max Weber: Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Terjemahan Ratna Noviani. Yogyakarta: Center For Critical Social Studies (CCSS) & Penerbit Kanisius.

- Siregar, H.R., Simamora, F.A. (2021). Phenomenological Study: Experience of Voluntary Nurses in Providing Health Services During The COVID-19 Pandemic. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*. 6(1) <https://doi.org/10.24990/injecv6i1.377>
- Soeprapto, H.R. Riyadi & Wignjosoebroto, S (ed). 2002. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Averroes Press.
- Sudaryanto. (1989). "Beberapa Catatan tentang Interaksi Lingual Jawa-Indonesia - Indonesia-Jawa", dalam *Majalah Basis*. Edisi April: 122 - 133
- Suhail, A., Iqbal, N., Smith, J. (2020). Lived experiences of Indian Youth amid COVID-19 crisis: An interpretative phenomenological analysis. *International Journal of Social Psychiatry*, 22 (8).
- Supelli, Karlina. (2007). "Kosmos, Jalan-jalan Penafsiran", dalam *makalah kuliah ECF UNPAR*.
- Suseno, Frans Magnis. (2003). "Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjaya, Thomas Hidyaa. (2004). *Pustaka Filsafat HUMANISME DAN SKOLASTISISME, Sebuah Debat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Trihartanto, Alexander. (2001). "Wajah: Telaah Metafisika Etis Emmanuel Levinas". Skripsi. Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

- Twikromo, Argo. (1993). "Mitos tentang Etos Kerja Masyarakat Pedesaan (Sebuah Refleksi)" dalam *Majalah Basis*. Edisi Oktober: 392.
- von Magnis, Franz. (1978). "Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana?" dalam *Majalah Prisma*, tahun VII No. 11, Desember: 22-30.
- Weber, Max. (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York, Scribner.
- Weisse, Wolfram. 2016. *Dialogical Religious Education in the Life Trajectories of Political and Religious Stakeholders in Hamburg*. Pages 54-70 | Accepted author version posted online: 07 Dec 2016, Published online: 02 Feb 2017. Download citation <https://doi.org/10.1080/15507394.2016.1267543>
- Wilson. (1980). "Adaptation to Uncertainty" and "Small Numbers Exchange: The New Sugalnd Fish Market", *Journal of Economics* 11.
- Zemmrch, Eckhard. 2020. *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia*. Download citation: <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782096>



Fenomenologi Ibadah di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia, berdampak luas di berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, hingga pertahanan dan keamanan. Sejak diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pemerintah dan masyarakat mulai 'dipaksa' untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Di antaranya, tetap bekerja namun dengan cara yang berbeda, tetap sekolah namun tidak ke sekolah, dan melakukan peribadahan pada skala yang terbatas.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap agama memiliki ritual keagamaan, baik yang dilaksanakan secara rutin maupun secara khusus pada momentum hari besar keagamaan. Ritual keagamaan tersebut ada yang dilakukan secara individual dan ada pula yang dilakukan secara bersama-sama. Namun dengan adanya PSBB di masa pandemi Covid-19, kegiatan keagamaan pun 'dipaksa' untuk ikut beradaptasi dengan kebiasaan baru.

Buku ini berisi ulasan seputar ibadah dan pandemi, dengan harapan bisa menambah khazanah kajian pengalaman beribadah pada masa pandemi Covid-19 dengan melibatkan umat dari berbagai agama, yakni Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Buku ini juga berusaha menyajikan potret keragaman perilaku keagamaan karena melibatkan umat dari berbagai agama di Indonesia, khususnya pengalaman beribadah umat beragama selama masa pandemi Covid-19

 **RELASI
INTI MEDIA**

ISBN (13) 978-623-6474-44-0

